

**REPRESENTASI *FEMINISME* DALAM FILM
HIDDEN FIGURES (STUDI ANALISIS
SEMIOTIKA REPRESENTASI
FEMINISME DALAM FILM
HIDDEN FIGURES)**

SKRIPSI

Oleh:
MUSTIKA NURMASARI
NPM:1303110105

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES)

**OLEH:
MUSTIKA NURMASARI
1303110105**

Film adalah fenomena sosial, dan estetika yang kompleks. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan. Feminisme adalah sebuah fenomena sosial tentang gerakan perempuan memperjuangkan hak dan keadilan agar bisa setara dengan laki-laki. Film *Hidden Figures* mengisahkan tentang tiga perempuan yang menjadi sosok tersembunyi dalam keberhasilan peluncuran pesawat Amerika ke luar angkasa. Tiga sosok itu adalah Katherine Goble/Johnson diperankan oleh Taraji P. Henson, Dorothy Vaughan diperankan oleh Octavia Spencer, dan Mary Jackson diperankan oleh Janelle Monae.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat eksploratif dan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi massa, film, feminisme, analisis semiotika, representasi, dan semiotika kode-kode televisi John Fiske.

Metode Analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis John Fiske. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini hanya memaparkan penjelasan dari sebuah scene (potongan adegan) yang selanjutnya diteliti kode-kode yang terkandung dalam scene itu. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Hidden Figures* banyak merepresentasikan tentang feminisme dalam lingkungan kerja, sosial, keluarga, dan pasangan dalam setiap scene (potongan adegan) dan dialog yang ditampilkan dalam film *Hidden Figures*. Keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan menuntut hak yang sama tanpa memandang gender itu penting.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin..

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang telah memberikan saya segala nikmat yang tidak terhitung dan telah memberikan saya kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya yang berjudul REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan walaupun ada beberapa rintangan yang harus dihadapi. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata 1 (S1) jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik materi maupun teknik penulisannya, hal itu disebabkan adanya kekurangan-kekurangan yang dimiliki penulis. Tetapi berkat adanya bimbingan serta bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh dosen pembimbing, yang penulis terima selama perkuliahan, maka skripsi dapat diselesaikan.

Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih banyak atas perhatian dari kedua orang tua saya Ayahanda **Mustapa Pane** dan Ibunda **Syarifah Hanum** serta kakak saya **Dewi Nurmasari Pane** yang selama proses pengerjaan skripsi ini selalu memberi dukungan moral,

dukungan materilnya, dan support doanya kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom, selaku Humas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara juga selaku Pembimbing I yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Akhyar Ansori, S.Sos., M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberi penulis ilmu.
9. Seluruh anggota Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang utama untuk Pak Naldi, Bang Lindung, Bang Ucok, Bang Ridwan, dan Kak Ayu yang sudah membantu penulis dalam urusan perkuliahan.
10. Kepada kedua adikku Mouzha Rifky Sya'adillah Pane dan Marizky Nabilla Humairoh Pane, terima kasih atas dukungan dan doanya untuk kakak kalian ini.
11. Kepada nenek ku yang datang jauh dari Sei Paham, Tanjung Balai, untuk menemani cucunya saat mengerjakan skripsi walaupun sampai larut malam. Buat Wak Tiah, terima kasih untuk selalu menjaga penulis saat sakit dalam pengerjaan skripsi ini. Untuk keluarga Brayana, Wak Nur, Wak Nana, Yari, Bang Ilham, dan Bang Eno yang sudah seringkali penulis "rusuhi" kalau datang berkunjung, terima kasih.
12. Si Buntelan Kapas Gendis, kucing penulis yang suka menemani penulis dari malam ke pagi ketika mengerjakan skripsi ini meskipun suka mengganggu juga. Lalu untuk Momo dan Cepot yang adalah kucing penulis juga yang suka berkeliaran disekitar penulis untuk mengusir kantuk dengan keributan meongan mereka, terima kasih untuk jadi obat stress buat kak Tika.
13. Teman-teman ku dari IKO-B pagi, IKO-Broadcasting, yang memberi dukungan, doa, serta informasi-informasi selama perkuliahan dan juga dalam

pengerjaan skripsi ini, terima kasih atas waktu menyenangkan yang terjadi selama masa kuliah, senang bisa mengenal kalian.

14. Teman SMA, SMP, SD, terima kasih atas dukungan dan doanya.
15. Theodore Melfi dan Margot Lee Shetterly telah membuat film *Hidden Figures* ini, banyak inspirasi bisa diambil dari film ini tentang menjadi perempuan yang berani dan independen.
16. Kepada BIGBANG, terima kasih atas lagu-lagu kalian yang telah menemani penulis, kepada Mr. Luke Evans, terima kasih sudah membuat penulis selalu tersenyum dengan postingan instagram anda di kala penulis sedang *badmood* dan banyak pikiran. Lalu kepada Masashi Kishimoto, lewat komik *Naruto* telah memotivasi penulis dengan pesan-pesannya.
17. Terima Kasih pada banyak pihak yang tidak bisa penulis ucapkan satu-satu atas kontribusi, dukungan, doa, kepada penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penelitian-penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Terima Kasih.

Medan, Oktober 2017
Penulis

MUSTIKA NURMASARI

PERNYATAAN

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan ini saya, Mustika Nurmasari NPM 1303110105 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 Oktober 2017

Yang Menyatakan,

Mustika Nurmasari

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUSTIKA NURMASARI

NPM : 1303110105

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Penyiaran

Judul Skripsi : REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM HIDDEN
FIGURES (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI
FEMINISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES)

Menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini saya tidak menggunakan Surat Izin Wawancara dari Fakultas, sebab skripsi yang saya buat tidak menggunakan tempat riset dan bersifat Deskriptif Kualitatif.

Demikian pernyataan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Oktober 2017
Hormat Saya,

Mustika Nurmasari

Diketahui,
Pembimbing I

RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom

Disetujui,
Ketua Jurusan

NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
A. Kajian Teori	7
1. Komunikasi Dan Komunikasi Massa	7
2. Film	25
3. Representasi	31
4. Semiotika	31
5. Television Codes	37
6. Feminisme Dan Film	47
B. Nisbah Antar Konsep	72
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Metode Penelitian	74
B. Jenis Penelitian	76
C. Objek Penelitian	77
D. Kerangka Konsep	78
E. Definisi Konsep	79
F. Unit Analisis	80
G. Teknik Pengumpulan Data	80
H. Teknik Analisis Data	81
I. Lokasi Dan Waktu Penelitian	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Gambaran Umum Film Hidden Figures	84
1. Film Hidden Figures	84
2. Sinopsis Film Hidden Figures	86
B. Temuan Hasil	105

BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	36
GAMBAR 2.2	37
GAMBAR 3.1	78
GAMBAR 4.1	84
GAMBAR 4.2	107
GAMBAR 4.3	108
GAMBAR 4.4	108
GAMBAR 4.5	108
GAMBAR 4.6	111
GAMBAR 4.7	111
GAMBAR 4.8	113
GAMBAR 4.9	113
GAMBAR 4.10	117
GAMBAR 4.11	117
GAMBAR 4.12	118
GAMBAR 4.13	120
GAMBAR 4.14	120
GAMBAR 4.15	121
GAMBAR 4.16	121
GAMBAR 4.17	122
GAMBAR 4.18	123
GAMBAR 4.19	125
GAMBAR 4.20	126
GAMBAR 4.21	126
GAMBAR 4.22	128
GAMBAR 4.23	128
GAMBAR 4.24	131
GAMBAR 4.25	131
GAMBAR 4.26	131
GAMBAR 4.27	134
GAMBAR 4.28	135
GAMBAR 4.29	135
GAMBAR 4.30	135
GAMBAR 4.31	136
GAMBAR 4.32	139
GAMBAR 4.33	139
GAMBAR 4.34	139
GAMBAR 4.35	141
GAMBAR 4.36	141

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	85
-----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan media lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Kehadiran film merupakan respon terhadap penemuan waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

Industri film adalah industri yang tidak akan pernah ada habisnya. Sebagai media, film tidak bersifat netral, terdapat pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film adalah seni yang sering dikemas untuk dijadikan komoditi dagang. Film digunakan sebagai media yang memproyeksikan realitas yang terjadi dalam masyarakat, atau bahkan membentuk sebuah realitas karena film merupakan potret dari masyarakat.

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar lebar. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan

masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Film disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Begitu pula dengan isu tentang perempuan. Banyak sekali film yang telah menampilkan realitas dan merepresentasikan seorang perempuan. Walaupun film dibentuk berdasarkan cerminan kehidupan yang sebenarnya, tetapi banyak juga film membentuk sebuah pemikiran baru dan pandangan baru terhadap sebuah realitas, tidak terkecuali dengan isu kehidupan perempuan.

Di Indonesia, pembicaraan yang serius tentang bagaimana penampilan perempuan dalam film Indonesia, sudah dimulai sejak kurang lebih 12 tahun yang lalu. Tentu saja selain hal itu, banyak tulisan bahkan penelitian yang dilakukan sehubungan dengan keinginan untuk mengupas penampilan perempuan dalam film. Kebanyakan pengamat dan penulis atau peneliti yang melihat topik ini menangkap gambaran bahwa dalam hampir seluruh penampilan perempuan yang ditawarkan dalam sebuah film digambarkan berkaitan dengan wilayah domestiknya saja. Tidak hanya para pengamat saja, feminis yang merupakan penggerak dalam feminisme sangat tertarik dengan film karena film tampaknya mengistimewakan apa yang secara tradisional dipandang sebagai hal-hal feminin dan berusaha untuk selalu mengidentifikasi apakah film-film yang bertemakan

perempuan memiliki sesuatu yang ditawarkan kepada perempuan dan/atau feminis.

Ketika sebuah film mengangkat dan menampilkan sebuah cerita tentang perempuan. Kebanyakan perempuan dalam sebuah film dipresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki, bukan sebagaimana perempuan itu ada dalam masyarakat. Wacana tentang perempuan seperti pengertian mengenai perempuan yang akan selalu menghasilkan dan memunculkan wacana yang distrukturkan oleh patriarki. Artinya keberadaan perempuan telah digantikan oleh konotasi-konotasi, yang telah sarat oleh mitos-mitos guna melayani kebutuhan patriarki. Tidak hanya itu, perempuan dalam film juga dijadikan sebagai objek seks. Beberapa ahli juga berpendapat bahwa film atau sinema adalah alat untuk memenuhi kesenangan kaum lelaki. Perempuan selalu menjadi kaum pinggiran dan hanya dimanfaatkan dalam melodrama yang menyentuh hati, sinema-sinema horor atau film-film yang bertema seksual.

Di zaman ini, feminisme merupakan suatu isu dan kajian yang sangat sering diangkat dan selalu menarik perhatian serta sering ditampilkan dalam sebuah film. Sama dengan media lainnya. Film dalam pandangan banyak feminis sering kali dianggap membawa ideologi yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Ideologi yang kebanyakan menindas kaum perempuan disalurkan dengan mudah melalui bahasa unik yang ada dalam film. Budaya media ini menunjuk pada suatu keadaan ataupun tampilan audio dan visual, yang telah membentuk konstruksi kehidupan sehari-hari, bahkan memberikan materi untuk membentuk identitas seseorang, termasuk diri perempuan.

Menurut Rosen citra feminin yang salah akan dapat mengisi sebuah kepala (kosong) para penonton perempuannya. Haskell juga mengatakan bahwa film tidak hanya merefleksikan defenisi yang diterima oleh masyarakat tetapi juga memaksakan defenisi femininitas yang sempit. Dalam hal ini film adalah sebuah lahan yang kaya akan tema stereotip perempuan. Tema stereotip yang terdapat dalam sebuah film terjadi karena stereotip tersebut sudah berkembang sejak lama dalam masyarakat. Menurut Rosen, sejak tahun 1950-an film memperlihatkan adanya keretakan kredibilitas dan dalam ceritanya film menjadi lebih merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat sendiri dan lebih buruknya, perempuan digambarkan sebagai proyeksi laki-laki (dalam buku *Feminisme, Femininitas, dan Budaya Populer* Hollows, 2010:55).

Hidden Figures merupakan film karya Hollywood dari studio 20th Century Fox. Film ini salah satu contoh kesuksesan film Hollywood. Kesuksesan film Hidden Figures telah menjadi fenomena yang menginspirasi bagaimana perempuan juga bisa menjadi sosok paling berpengaruh dalam sejarah. Film Hidden Figures telah memberi inspirasi bagi seluruh perempuan dunia termasuk Indonesia, inspirasi itu berupa kesetaraan gender dalam pekerjaan, dan mendobrak streotipe masyarakat mengenai perempuan pada umumnya.

Film Hidden Figures, diperankan oleh Taraji P. Henson sebagai Katherine G. Johnson, Octavia Spencer sebagai Dorothy Vaughan, Janelle Monae sebagai Mary Jackson. Tiga tokoh yang berpengaruh dalam penerbangan antariksa Amerika. Hidden Figures menceritakan kisah tentang seorang matematikawan perempuan Afrika-Amerika, Katherine Johnson bersama dua rekannya Dorothy

Vaughan, dan Mary Jackson, yang bekerja di *West Area Computers* di Pusat Penelitian Langley, untuk membantu NASA mengejar ketinggalan dalam Perlombaan Angkasa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Representasi Feminisme Dalam Film Hidden Figures”**.

B. Pembatasan Masalah

Adapun penulis membatasi permasalahan hanya mencakup pada representasi perempuan feminis dalam film *Hidden Figures* ini dan pada objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film *Hidden Figures*?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi feminisme dalam film *Hidden Figures*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khasanah penelitian tentang representasi feminisme dalam film yang diteliti melalui analisis semiotika.
- b. Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan media.

- c. Secara akademis, penelitian ini dapat disumbangkan kepada Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU, guna memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan.

E. Sistematika Penulisan

- BAB I Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi dan komunikasi massa, film sebagai media massa, representasi, semiotika, teori Television Codes John Fiske, kode-kode sosial dalam film, feminisme, serta nisbah antar konsep.
- BAB III Merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, obyek penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta lokasi dan waktu penelitian.
- BAB IV Merupakan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Merupakan paparan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Komunikasi dan Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Massa

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang artinya sama dan *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama. Istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi yang merupakan akar dari kata latin adalah *Communis*.

Komunikasi merupakan sarana vital untuk mengerti diri sendiri, orang lain, dan memahami apa yang dibutuhkan orang lain serta untuk mencapai pemahaman tentang dirinya dan sesama. Komunikasi adalah salah satu kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya.

Komunikasi Massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesan dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya misal melalui alat-alat mekanis seperti radio, televisi, dan film (dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* Cangara, 2012:36). Komunikasi Massa merupakan satu topik di antara banyak ilmu sosial dan hanya satu bagian dari lingkup penelitian komunikasi manusia. Di bawah istilah ilmu komunikasi (*communication science*), wilayah ini

menurut Berger dan Chaffe (dalam buku *Teori Komunikasi Massa* McQuail 2011:17) adalah ilmu yang mencoba memahami produksi pengolahan, dan efek dari sistem simbol dan sinyal dengan membangun teori yang dapat diuji, mengandung generalisasi yang sah yang menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, pengolahan, dan efek.

b. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa mulai digunakan pada akhir tahun 1930-an, tetapi ciri-ciri utamanya telah dikenal sebelumnya dan tidak berubah sejak saat itu, bahkan jika media itu sendiri telah menjadi tidak terlalu massal. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa, (*mass media communication*).

Hal ini berbeda dengan pendapat para ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa komunikasi massa tidak selalu dengan menggunakan media massa. Menurut mereka pidato di sejumlah orang banyak di sebuah lapangan, misalnya, asal menunjukkan perilaku massa (*mass behaviour*), itu dapat dikatakan komunikasi massa. Semula mereka yang berkumpul di lapangan itu adalah kerumunan biasa (*crowd*) yang satu sama lain tidak mengenal. Tetapi kemudian karena sama-sama terikat oleh pidato seorang orator, mereka sama-sama terikat oleh perhatian yang sama, kemudian

menjadi massa. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan oleh si orator secara tatap muka seperti itu adalah juga komunikasi massa.

Cara yang lebih mudah untuk menentukan topik komunikasi massa dalam wilayah penelitian komunikasi yang lebih besar adalah berdasarkan tingkatan organisasi sosial yang berbeda tempat terjadinya komunikasi. Berdasarkan kriteria ini, komunikasi massa dapat dilihat sebagai salah satu proses komunikasi di tingkat masyarakat. Jaringan komunikasi merujuk pada seluruh perangkat titik yang saling terhubung (orang atau tempat) yang memungkinkan penyiaran dan pertukaran informasi di antara mereka. Sebagian besar komunikasi massa adalah jaringan yang menghubungkan banyak penerima kepada satu sumber, sementara teknologi media baru biasanya menyediakan berbagai macam hubungan interaktif. Dalam sebuah masyarakat modern yang terintegrasi, sering kali akan ada satu jaringan komunikasi publik yang besar yang biasanya tergantung pada media massa yang dapat menjangkau dan melibatkan semua warga pada derajat yang beragam. Walaupun sistem media itu sendiri juga sering kali terbagi-bagi menurut wilayah dan faktor sosial atau demografis lainnya.

Media massa bukanlah satu-satunya alat untuk jaringan komunikasi efektif yang meluas di masyarakat. Teknologi alternatif (*nonmedia massa*) untuk mendukung jaringan setingkat masyarakat yang sekarang sudah ada (terutama jaringan transportasi fisik, infrastruktur telekomunikasi, dan sistem pos), tetapi biasanya kekurangan elemen sosial setingkat masyarakat dan peranan publik sebagaimana yang di miliki media massa.

Pada level di bawah level keseluruhan masyarakat, terdapat beberapa macam jaringan komunikasi. Satu jenis meniru hubungan sosial dari masyarakat yang lebih luas di tingkat wilayah, kota besar, ataupun kota kecil dan mungkin memiliki sistem media yang konsisten (pers lokal, radio, dan sebagainya).

Hal tersebut perlu dijelaskan sebab di antara para cendekiawan antara lain Everett M. Rogers ada yang mengatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional, di antaranya teater rakyat, juru dongeng keliling, dan juru pantun. Bila Rogers menyatakan bahwa teater rakyat adalah media massa tradisional, barangkali masih dapat diterima. Akan tetapi jika ia mengatakan bahwa juru dongeng keliling dan juru pantun juga media massa tradisional, sungguh membingungkan. Bagi para ahli komunikasi umumnya, juru dongeng dan juru pantun adalah jelas komunikator, dan media dalam hal ini media primer adalah bahasa.

Komunikasi massa itu adalah keterampilan, seni dan ilmu, di kaitkan dengan pendapat Devito (dalam buku Pengantar Komunikasi Massa, Nurudin, 2007) bahwa komunikasi massa itu di tujukan kepada massa dengan melalui media massa di bandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka komunikasi massa mempunyai ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Berbeda dengan komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) yang berlangsung dua arah (*two-way traffic*)

communication). Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikator kepada komunikator. Dengan lain perkataan, wartawan sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan para pembacanya terhadap pesan atau berita yang disiarkannya itu. Demikian pula penyiar radio, penyiar televisi atau sutradara film tidak mengetahui tanggapan khalayak yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksudkan tidak mengetahui dalam keterangan diatas adalah tidak mengetahui pada waktu proses komunikasi itu berlangsung. Mungkin saja komunikator mengetahuinya juga, misalnya melalui rubrik Surat Pembaca atau Surat Pendengar yang biasa terdapat dalam media surat kabar, majalah dan radio atau dengan jalan menelpon.

Sebagai konsekuensi dari situasi komunikasi seperti itu, komunikator pada komunikasi massa harus melakukan perencanaan dan persiapan sedemikian rupa sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikator harus komunikatif dalam arti kata dapat secara inderawi (*received*) dan secara rohani (*accepted*) pada satu kali penyiaran. Dengan demikian pesan komunikasi selain harus jelas dapat dibaca kalau salurannya media cetak dan jelas dapat didengar bila salurannya media elektronik juga dapat dipahami maknanya seraya tidak bertentangan dengan kebudayaan komunikator yang menjadi sasaran komunikasi. Akan tetapi, bukan tidak mungkin apa yang dibaca dan didengar itu tidak dimengerti atau menimbulkan interpretasi yang berlainan atau bertentangan dengan agama, adat kebiasaan dan sebagainya.

2) Komunikator Pada Komunikasi Massa Melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi merupakan lembaga, yakni suatu intitusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga atau dalam bahasa asing sering disebut *institutionalized communicator* atau *organized communicator*.

Komunikator pada komunikasi massa, misalnya wartawan surat kabar atau penyiar televisi, karena media yang dipergunakannya adalah suatu lembaga dalam menyebarkan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanaan (*policy*), surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya. Ia tidak mempunyai kebebasan individual. Sebagai konsekuensi dari sifat komunikator yang melembaga itu, peranannya dalam proses komunikasi ditunjang oleh orang lain.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, komunikator pada komunikasi massa dinamakan juga komunikator kolektif (*collective communication*) karena tersebarnya pesan komunikasi massa merupakan hasil kerja sama sejumlah kerabat kerja. Karena sifatnya kolektif, maka komunikator yang terdiri atas sejumlah kerabat kerja itu mutlak harus mempunyai keterampilan yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Dengan demikian, komunikasi sekunder sebagai kelanjutan dari komunikasi primer itu akan berjalan sempurna.

3) Pesan Pada Komunikasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Hal

itulah yang antara lain membedakan media massa dengan media nirmassa. Surat, telepon, dan telegram misalnya, adalah media nirmassa, bukan media massa, karena ditujukan kepada orang tertentu. Demikian pula majalah organisasi, surat kabar kampus, radio telegrafi atau *radio citizen band*, dan film dokumenter dan siaran televisi sekitar (*closed circuit television*) bukanlah media massa, melainkan media nirmassa karena ditujukan kepada sekelompok orang tertentu.

Dari keterangan diatas jelas bahwa surat kabar seperti Kompas, majalah seperti Tempo, radio seperti RRI, film yang diputar di gedung bioskop dan televisi seperti TVRI adalah media massa yang ditujukan kepada masyarakat umum, dan pesan-pesan yang disebarkan mengenai kepentingan umum. Media massa tidak akan menyebarkan suatu pesan yang tidak menyangkut kepentingan umum. Media massa akan menyebarkan berita mengenai seorang menteri yang meresmikan sebuah proyek pembangunan, tetapi tidak akan menyiarkan berita seorang menteri yang menyelenggarakan khitanan putranya.

Media massa memberitakan juga perihal presiden ketika merayakan ulang tahunnya, menikahkan putranya, hobinya memelihara hewan, dan lain-lain yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kepentingan umum. Pemberitaan seperti itu di dalam dunia jurnalistik termasuk *human interest* yang oleh media massa dianggap menarik untuk diketahui rakyat mengenai kehidupan orang berkedudukan paling tinggi itu.

4) Media Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Poster atau papan pengumuman dengan radio siaran yang sama-sama merupakan media komunikasi. Poster dan papan pengumuman adalah media komunikasi, tetapi bukan media komunikasi massa sebab tidak mengandung ciri keserempakan; sedangkan radio siaran adalah media komunikasi massa disebabkan oleh ciri keserempakan yang dikandungnya. Pesan yang disampaikan melalui poster atau papan pengumuman kepada khalayak tidak diterima oleh mereka dengan melihat poster atau papan pengumuman itu secara serempak bersama-sama, tetapi secara bergantian.

Pesan yang disebarkan dalam bentuk pidato, misalnya pidato presiden, akan diterima oleh khalayak dalam jumlah jutaan, bahkan puluhan juta atau ratusan juta, serempak bersama-sama pada saat presiden berbicara. Oleh karena itulah, pada umumnya yang termasuk ke dalam media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film yang mengandung ciri keserempakan tersebut. Radio, televisi, dan film karena merupakan media massa elektronik, tidak diragukan lagi keserempakannya ketika khalayak mendengarkan acara radio atau menonton acara televisi dan film di bioskop. Film mengandung ciri keserempakan jelas tampak ketika ia yang dibuat dalam ratusan kopi diputar di gedung-gedung bioskop dimana secara serempak ditonton oleh ribuan pengunjung.

5) Komunikasikan Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Dalam keberadaannya secara terpecah-pecah, dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal: jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita, dan sebagainya. Heterogenitas khalayak seperti itulah yang menjadi kesulitan seorang komunikator dalam menyebarkan pesannya melalui media massa karena setiap individu dari khalayak itu menghendaki agar keinginannya dipenuhi.

Satu-satunya cara untuk dapat mendekati keinginan seluruh khalayak sepenuhnya ialah dengan mengelompokkan mereka menurut jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, kebudayaan, kesenangan (*hobby*), dan lain-lain berdasarkan perbedaan sebagaimana dikemukakan diatas. Pengelompokan tersebut telah dilaksanakan oleh berbagai media massa dengan mengadakan rubrik atau acara tertentu untuk kelompok pembaca pendengar-penonton tertentu. Berdasarkan kelompok tersebut di atas maka sejumlah rubrik atau acara diperuntukkan bagi kelompok tertentu sebagai sasarannya, atau dapat disingkat kelompok sasaran (*target group*), disamping khalayak keseluruhan sebagai sasarannya atau yang disebut khalayak sasaran (*target audience*). Berdasarkan ciri heterogenitas

komunikasikan sebagaimana dikemukakan di atas dan dikaitkan dengan ciri yang disebut pertama, yakni bahwa komunikasi massa berlangsung satu arah, maka komunikator yang menangani atau yang menggunakan media massa harus melakukan perencanaan yang matang sehingga pesan yang disebarkannya benar-benar komunikatif, yakni *received* dan *accepted* dalam satu kali penyiaran, sebagaimana dipaparkan di muka.

Demikian ciri-ciri komunikasi massa untuk membandingkan dengan komunikasi yang memakai media nirmassa. Pada akhirnya penggunaan media massa dan nirmassa itu saling mengisi pengoperasian, baik secara nasional maupun secara internasional. Dalam hubungan inilah pula pentingnya strategi komunikasi.

c. Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa disini diartikan komunikasi massa modern dengan media massa sebagai salurannya. Media massa cukup beragam dalam jumlah dan cara beroperasi, misalnya surat kabar, majalah radio, televisi, film buku, rekaman video, rekaman audio, poster, surat langsung, dan banyak lagi; ada yang membatasi hanya pada surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film.

Satu definisi awal dari Janowitz dalam buku Teori Komunikasi Massa (McQuail, 2011:62) Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis terhadap khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar. Dalam definisi ini dan yang serupa dengan ini, kata komunikasi (*communication*) sering disamakan dengan transmisi (*transmission*), seperti pandangan pengirim daripada makna utuh yang mencakup pengertian respons,

berbagi, dan interaksi. Definisi ini juga dibatasi oleh penyamaan dari komunikasi massa sebagai media penyiaran.

Media massa yang sesungguhnya juga memiliki fungsi yang tidak dapat disamakan dengan komunikasi massa (misalnya sebagai alat untuk mengisi waktu, sebagai teman, dan sebagainya). Terdapat pula kegunaan serupa dari teknologi yang sama maupun jenis hubungan termediasi lain melalui jaringan yang sama. Misalnya bentuk dan teknologi dasar dari komunikasi massa adalah sama, seperti yang digunakan surat kabar lokal atau radio.

Media massa juga dapat digunakan untuk tujuan individu, pribadi, maupun organisasi. Media yang sama membawa pesan publik kepada khalayak yang besar untuk tujuan publik juga dapat membawa pesan pribadi, promosi, daya tarik, yang dermawan, iklan-iklan bebas kondisi, dan berbagai jenis informasi dan budaya. Poin ini terutama relevan disaat munculnya konvergensi (*convergence*) teknologi komunikasi, ketika batasan antara publik dan privat serta komunikasi skala besar dan individual semakin mengabur.

Komunikasi massa pada mulanya lebih merupakan sebuah ide daripada realitas. Istilah ini terdiri atas kondisi dan proses yang secara teoritis memungkinkan, tetapi jarang ditemukan dalam bentuk yang sebenarnya. Ketika hal ini sepertinya terjadi, sering kali malah kurang massal dan tidak terlalu dikontrol oleh teknologi daripada yang terlihat di permukaan. Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kemekaran media massa, tetapi di lain pihak secara timbal-balik

ini menimbulkan dampak yang teramat kuat pula terhadap masyarakat. Para pakar komunikasi mengkhawatirkan pengaruh media massa ini bukannya menimbulkan dampak yang positif konstruktif, melainkan yang negatif destruktif. Lalu pakar komunikasi mempertanyakan fungsi yang sebenarnya dari komunikasi massa atau media massa itu.

Pembahasan tentang fungsi komunikasi massa itu sendiri diperlukan, agar dapat kita ketahui bagaimana fungsi komunikasi massa itu. Harold D. Lasswell, pakar komunikasi juga telah menampilkan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi massa (dalam buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Effendy,2007). Dikatakannya bahwa proses komunikasi di masyarakat menunjukkan tiga fungsi :

- 1) Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environtment*), penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur didalamnya.
- 2) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan (*correlation of the components of society in making a response to the environtment*).
- 3) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*).
Disini berperan para pendidik baik dalam kehidupan rumah tangganya maupun di sekolah, yang meneruskan warisan sosial kepada keturunan berikutnya.

Selanjutnya, Laswell menyatakan bahwa di dalam masyarakat, proses komunikasi mengungkapkan ciri-ciri khusus ketika unsur-unsur yang

berkuasa merasa takut pada lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Oleh karena itu, dalam menilai efisiensi pada suatu ketika, kita perlu memperhitungkan pertarungan nilai-nilai dan identitas kelompok yang posisinya sedang dikaji. Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mereka mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut.

Thomas M. Scheidel (dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Mulyana, 2011) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar:

Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita—untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaranan kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Jadi komunikasi mempunyai tugas, dan fungsi *isi*, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi *hubungan* yang melibatkan pertukaran informasi mengenai

bagaimana hubungan kita dengan orang lain. Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Untuk memperoleh kejelasan dan ketegasan mengenai fungsi komunikasi massa, kita dapat menyimak pendapat Joseph R. Dominick, mahaguru dari Universitas Georgia, Athens, Amerika Serikat, dalam bukunya, *The Dynamic of Mass Communication*. Dia berpendapat bahwa untuk menganalisis hal itu perlu paling tidak dengan dua tahap yang berbeda. Pertama, kita dapat menggunakan perspektif seseorang sosiolog dan meneropongnya melalui lensa lebar seraya mempertimbangkan fungsi-fungsi yang ditunjukkan oleh media massa bagi keseluruhan masyarakat (pendekatan seperti ini kadang-kadang disebut *makroanalisis*). Titik pandang ini terfokus kepada tujuan yang jelas dari komunikator dan menekankan tujuan yang tampak itu melekat pada isi media. Kedua, atau sebaliknya kita dapat melihatnya melalui lensa *close-up* kepada khalayak secara perseorangan, dan meminta kepadanya agar memberikan laporan mengenai bagaimana mereka menggunakan media massa (pendekatan ini dinamakan *mikroanalisis*).

Mengenai analisis dengan lensa lebar tadi dapat dijelaskan sebagai berikut: Apabila pada mulanya manusia berkomunikasi satu sama lain secara antar persona langsung tatap muka, maka dari hari ke hari, tahun ke tahun, dekade ke dekade, dan abad ke abad, terjadi perubahan-perubahan

sedemikian hebatnya sehingga dewasa ini manusia di benua yang satu mampu berkomunikasi dengan manusia di benua lain. Ini terjadi berkat media massa; pada mulanya media cetak, kemudian media elektronik melalui satelit komunikasi.

(a) Pengawasan (*Surveillance*)

Fungsi pertama komunikasi massa menurut Joseph R. Dominick ternyata sama dengan fungsi pertama juga berdasarkan pendapat Harold Laswell. Akan tetapi, Dominick memberikan penjelasan yang agak luas. Dikatakannya bahwa *surveillance* mengacu kepada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan. Orang-orang media itu yakni para wartawan surat kabar dan majalah, reporter radio dan televisi, koresponden kantor berita, dan lain-lain berada di mana-mana di seluruh dunia, mengumpulkan informasi buat kita yang tidak bisa kita peroleh. Informasi itu disampaikan kepada organisasi-organisasi media massa yang dengan jaringan luas dan alat-alat yang canggih disembarkannya ke seluruh jagat.

Fungsi pengawasan dapat dibagi menjadi dua jenis:

1) Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)

Pengawasan jenis ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada kita mengenai ancaman gempa, letusan gunung api, kondisi ekonomi yang mengalami depresi, meningkatnya inflasi, atau serangan militer. Peringatan ini dapat di informasikan segera dan serentak, dapat

pula di informasikan ancaman dalam jangka waktu lama atau ancaman kronis. Akan tetapi, memang banyak informasi yang tidak merupakan ancaman yang perlu diketahui oleh rakyat.

2) Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*)

Jenis kedua ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Berita tentang film yang dipertunjukkan di bioskop setempat, harga barang kebutuhan di pasar, produk-produk baru, dan lain-lain adalah contoh-contoh pengawasan instrumental. Tidak semua contoh pengawasan instrumental seperti disebutkan terjadi yang kemudian dijadikan berita. Publikasi-publikasi skala kecil dan yang lebih spesifik seperti majalah-majalah atau jurnal-jurnal pengetahuan atau keterampilan juga melakukan tugas pengawasan dapat dijumpai pula pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur.

(b) Interpretasi (*Interpretation*)

Media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Contoh yang paling nyata dari fungsi ini adalah tajuk rencana surat kabar dan komentar radio atau televisi siaran. Tajuk rencana dan komentar merupakan pemikiran para redaktur media tersebut mengenai topik berita yang paling penting pada hari tajuk rencana dan komentar itu disiarkan. Fungsi interpretasi ini acap kali mendapat perhatian utama para pejabat pemerintah, tokoh politik dan pemuka masyarakat karena sering berupa kritik terhadap kebijaksanaan pemerintah. Fungsi interpretasi ini tidak

selalu berbentuk tulisan, adakalanya juga berbentuk kartun atau gambar lucu yang bersifat sindiran. Betapa tidak lucu jika wajah seorang presiden dari suatu negara dilukis sedemikian rupa sehingga serba dilebih-lebihkan, umpamanya hidungnya dibuat panjang, bibirnya dibuat tebal, kepalanya dibentuk penjol, lebih dari kenyataannya. Dalam dunia jurnalistik, cara-cara menyindir seperti itu sudah lazim sehingga yang bersangkutan tidak pernah marah, apalagi memprotes.

(c) Hubungan (*Inkage*)

Media massa mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Banyak contoh mengenai hal ini, misalnya kegiatan periklanan yang menghubungkan kebutuhan dengan produk-produk penjual. Fungsi hubungan yang dimiliki media itu sedemikian berpengaruhnya kepada masyarakat sehingga dijuluki *public making ability of the mass media* atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku seseorang, baik yang positif konstruktif maupun yang negatif destruktif, yang apabila diberitakan oleh media massa, maka segera seluruh masyarakat mengetahuinya.

(d) Sosialisasi

Joseph R. Dominick juga menganggap sosialisasi sebagai fungsi komunikasi massa. Bagi Dominick, sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (*transmission of values*) yang mengacu pada cara-cara dimana

seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat, dan dengan membaca, mendengarkan dan menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting. Di antara jenis-jenis media massa, televisi termasuk media yang daya persuasinya paling kuat, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini wajar karena insan-insan yang belum berusia dewasa ini belum mempunyai daya kritik sehingga ada kecenderungan mereka meniru perilaku orang-orang yang dilihat mereka pada layar televisi tanpa menyadari nilai-nilai yang terkandung.

(e) Hiburan (*Entertainment*)

Hiburan merupakan fungsi media massa. Mengenai hal ini memang jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara. Media massa lainnya, seperti surat kabar dan majalah, meskipun fungsi utamanya adalah informasi dalam bentuk pemberitaan, rubrik-rubrik hiburan selalu ada, apakah itu cerita pendek, cerita panjang atau cerita bergambar.

Bagi pembaca, rubrik-rubrik hiburan itu penting untuk melepaskan saraf-saraf setelah berjam-jam membaca berita-berita berat, yang terjadi baik di dalam negeri maupun di dalam negeri. Demikianlah fungsi-fungsi komunikasi massa menurut beberapa pakar kenamaan.

Jelas kiranya bahwa pernyataan mengenai fungsi komunikasi massa di masyarakat akan sejajar dengan pernyataan mengenai bagaimana fungsi media pada taraf individual. Apabila analisis kita alihkan dari analisis

makro ke analisis mikro, maka pada taraf individual, pendekatan fungsional diberi nama umum *uses-and gratifications model* atau model penggunaan dan pemuasan. Secara sederhana model ini menyatakan bahwa khalayak memiliki dorongan dan kebutuhan yang dipuaskan dengan menggunakan media.

2. Film

a. Film Sebagai Media Massa

Film adalah fenomena sosial, dan estetika yang kompleks. Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film manapun menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan. Sebagai media massa, film merupakan bagian dari respons terhadap penemuan waktu luang, waktu libur dari kerja, dan sebuah jawaban atas tuntutan untuk cara menghabiskan waktu luang keluarga yang sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat.

Pencirian film sebagai bisnis pertunjukan dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Terdapat beberapa elemen penting lainnya dalam sejarah film. Penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau

kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film dan munculnya gerakan film dokumenter. Film semacam ini berbeda dari yang umum karena memilikidaya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat. Keduanya memiliki hubungan, sebagai tidak disengaja dengan film sebagai propaganda karena keduanya cenderung muncul pada saat adanya krisis sosial (*social crisis*).

Film cenderung lebih rentan daripada media lain terhadap gangguan dari luar dan sering kali tunduk pada teknan untuk seragam karena terlalu banyak modal yang terlibat. Hal ini merupakan cerminan situasi bahwa setelah kejadian serangan 11 Septemeber pemerintah Amerika Serikat melakukan rapat dengan para pemimpin industri film untuk membicarakan bagaimana film dapat berkontribusi atas perang terhadap terorisme yang baru saja diumumkan. Perubahan besar dalam sejarah film, yaitu Amerikanisasi (*Americanization*) terhadap industri film dan budaya film dalam tahun-tahun setelah Perang Dunia I munculnya televisi dan pemisahan film dari bioskop. Pertumbuhan yang menurun, tetapi cenderung berkembang, industri film di Eropa pada saat itu dipercepat oleh Perang Dunia II barangkali berkontribusi terhadap homogenisasi budaya film dan penyatuan ide mengenai definisi film sebagai sebuah media dengan Hollywood sebagai model yang dominan.

Dalam hal ini film sebagai bentuk media massa memiliki ide dasar mengenai tujuan media dalam masyarakat (McQuail, 2011:36)

1) Informasi

- (a) Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dari dunia.
- (b) Menunjukkan hubungan kekuasaan.
- (c) Memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.

2) Korelasi

- (a) Menjelaskan, menafsirkan mengomentari makna peristiwa dan informasi.
- (b) Menunjang ototritas dan norma-norma yang mapan.
- (c) Melakukan sosialisasi.
- (d) Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
- (e) Membentuk kesepakatan.
- (f) Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.

3) Kesenambungan

- (a) Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan budaya khusus (*subcultural*) serta perkembangan budaya baru.
- (b) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

4) Hiburan

- (a) Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi.
- (b) Meredakan ketegangan sosial.

5) Mobilisasi

- (a) Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala dalam bidang agama, seni dan budaya.

Film juga menjadi lebih menyatu dengan media lain, terutama penerbitan buku, musik pop, dan televisi. Film telah mendapatkan peran yang besar, walaupun berkurangnya khalayak mereka sendiri sebagai sebuah pajangan bagi media lain dan sebagai sumber kebudayaan yang darinya menghasilkan buku, kartun strip, lagu, dan bintang televisi, serta serial. Oleh karena itu film adalah sebuah pencipta budaya massa. Bahkan, menurunnya penonton film kemudian dikompensasikan oleh para penonton film domestik yang dijangkau oleh televisi, rekaman digital, kabel, dan saluran satelit.

b. Jenis-jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga fiksi dan film noncerita, disebut juga nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film cerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih. Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora,

fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain yang disebut *dokudrama*. Dalam *dokudrama* terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik (Effendy dalam buku *Mari Membuat Film*, 2009: 3).

Film *Hidden Figures* yang diproduksi tahun 2016 merupakan film yang masuk dalam kategori fiksi. Cerita ini diangkat berdasarkan dari kisah nyata dibalik keberhasilan misi NASA pertama ke luar angkasa. Kelompok wanita Afrika-Amerika yang ahli matematika berperan sebagai otak di salah satu program rencana terbesar dalam sejarah Amerika karya Theodore Melfi.

c . Genre Film

Selain jenisnya, film juga dapat dikelompokkan berdasarkan klasifikasi film. Klasifikasi film ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, misalnya berdasarkan proses produksinya, yakni film hitam-putih dan film berwarna, film animasi, film bisu dan lain sebagainya. Klasifikasi yang paling banyak dikenal orang adalah klasifikasi berdasarkan genre film.

Istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang bermakna bentuk atau tipe. Di dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas) seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Sedangkan fungsi utama dari genre adalah membantu kita memilah-milah atau

mengklasifikasi film-film yang ada sehingga lebih mudah untuk mengenalinya (Pratista dalam buku *Memahami Film*, 2008: 11).

Genre pun dibagi menjadi dua bagian yaitu induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer sebagai genre-genre pokok, antara lain:

- 1) Aksi
- 2) Drama
- 3) Epik Sejarah
- 4) Fantasi
- 5) Fiksi Ilmiah
- 6) Horor
- 7) Komedi
- 8) Kriminal dan *Gangster*
- 9) Musikal
- 10) Petualangan
- 11) Perang
- 12) *Western*

Film *Hidden Figures* yang berkisah tentang kehidupan Katherine Johnson (Taraji P Henson), Dorothy Vaughan (Octavia Spencer), dan Mary Jackson (Janelle Monae), dan semua pemeran dalam film ini termasuk ke dalam genre biografi drama.

3. Representasi

Ada beberapa defenisi representasi, yaitu defenisi representasi berdasarkan Yasraf Amir Piliang, John Fiske, dan Chris Barker. Menurut Piliang (dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Vera, 2015:97) representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu diluar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

Senada dengan itu, menurut Fiske (dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* Fiske,2012:69) representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi.

Menurut Barker dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Vera, 2015:97) representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki makna materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, dtampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

4. Semiotika

Menurut Fiske dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Vera, 2015:2) adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda ilmu

tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda-tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda, dapat dianggap teks, contohnya di dalam film, majalah, televisi, klan, koran, brosur, dan novel. Manusia hidup dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam maupun tanda-tanda buatan. Disinilah semiotika dapat mengungkap makna-makna baik yang tersirat maupun yang tersurat. Semiotika dapat menemukan makna dari pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain, baik disengaja maupun tidak.

Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar disiplin ilmu. Semiotika dapat diterapkan pada bidang ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi, seni, desain, sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi, dan lain-

lain. Semiotika dalam kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Semiotika dapat menjadi sebuah metode alternatif pembacaan teks, terutama dalam ranah kajian ilmu komunikasi.

Menurut John Fiske, pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yaitu aliran pertama transmisi pesan (*procces*) yang fokus pada bagaimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) melakukan proses *encoding* dan *decoding*, yang mana proses transmisi tersebut menggunakan *channel* (media komunikasi). Aliran ini cenderung linier dan tidak begitu mementingkan makna (subjektif). Aliran yang kedua; produksi dan pertukaran makna yang fokus utamanya adalah bagaimana pesan-pesan atau teks-teks berhubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna, yang perhatian utamanya pada peran teks dalam konteks budaya penerimanya (John Fiske, 2012:67).

Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap pembaca mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaa diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian, istilah kegagalan komunikasi (*communication failure*) tidak pernah berlaku dalam tradisi ini karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang

cair, tergantung pada *frame* budaya pembacanya (John Fiske, dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Vera, 2015:8).

Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut Fiske (dalam buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Vera, 2015:9-10) adalah sebagai berikut:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusiadan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- 2) Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan, tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Dalam semiotika, untuk memahami tanda dan makna dalam suatu teks terdapat dua pendekatan yang diterangkan (dalam buku *Semiotika Komunikasi*, Alex Sobur, 2016) yaitu:

- 1) Pendekatan Semiotika Struktural

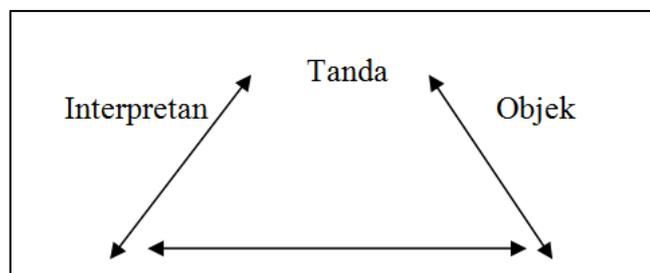
Dalam pendekatan ini dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pendekatan ini

mengandalkan kepada keabadian, kestabilan, dan kemantapan tanda, kode, dan makna-makna, serta lebih menekankan pada proses *signification*, yaitu menggunakan tanda sebagai refleksi dari kode-kode sosial yang telah mapan.

2) Pendekatan Semiotika Post Struktural

Dalam pendekatan ini dikembangkan oleh Jaques Derrida (1967). Pendekatan *post struktural* ini dapat mengakomodasikan dinamika, ketidakpastian, gejolak, dan kegelisahan-kegelisahan yang mencirikan budaya ketidakberaturan serta lebih ditekankan pada proses penciptaan kreatif tanda dan kode-kode yang tanpa batal. Dengan begitu semiotika *post struktural* lebih mengarah kepada penciptaan suatu rantai pertandaan yang baru dengan menanggalkan makna-makna konvensional dan kemudian secara bebas mencari makna-makna baru.

Dalam pendekatan *struktural* terdapat dua model makna yang sangat berpengaruh. Dua model makna tersebut dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, kedua model yang dikembangkan oleh mereka berpengaruh terhadap model-model berikutnya. Model makna dari Peirce yang melihat tanda, acuannya, dan penggunaannya sebagai sebuah titik dalam segitiga, serta masing-masing dari setiap elemen saling terkait satu sama lain, dan dapat dipahami hanya dalam artian pihak lain (dalam buku *Cultural and Communication*, Fiske, 2007:63). Peirce menjelaskan modelnya secara berikut:

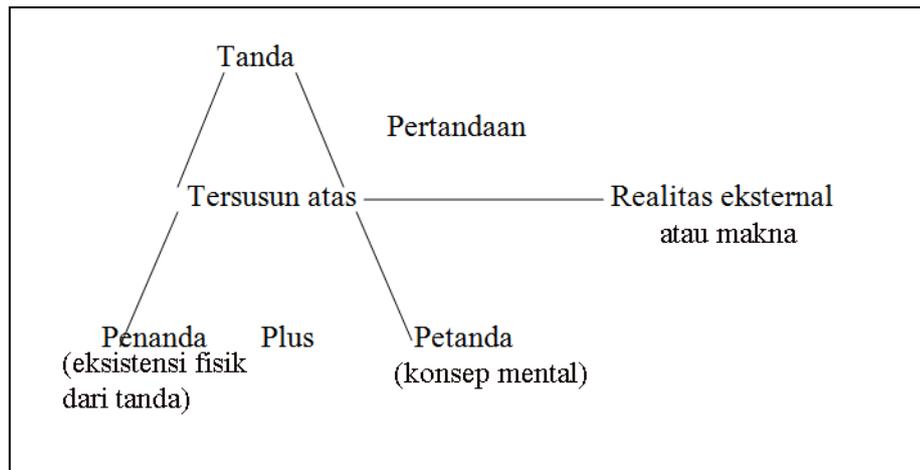


Gambar 2.1 Unsur Makna Pierce

Maksud dari makna dalam Gambar 2.1 adalah panah dari dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan unsur yang lain. Namun ketika ketiga elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Maka muncul sebuah tanda, ketika digunakan pada saat berkomunikasi.

Berbeda dengan Pierce, Saussure mengungkapkan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas, hanya melalui konsep orang yang menggunakannya. Saussure juga lebih memperhatikan cara tanda-tanda terkait dengan objeknya Pierce, sehingga model dasar dari Saussure berbeda penekanannya dengan Pierce, dan baginya, tanda adalah sebuah objek fisik dengan makna dan sebuah tanda akan memiliki makna ketika terkait dengan tanda-tanda lainnya. Saussure juga mengatakan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), hubungan antara penanda dan petanda ini yang disebut pertandaan (*signification*). Dalam kategori tanda, Saussure hanya menaruh perhatian pada simbol,

karena simbol merupakan kata-kata (dalam buku *Cultural and Communication*, Fiske, 2007:65-66). Saussure menjelaskan maknanya sebagai berikut:



Gambar 2.2 Unsur Makna Saussure

5. Television Codes

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske (dalam buku *Cultural and Communication*, Fiske, 2007:103-105), kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam

kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di encode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1) Level Pertama adalah Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).

2) Level Kedua adalah Representasi (*Representation*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (perekam), *music* (musik), dan *sound* (suara).

3) Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*).

Dalam analisis ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh John Fiske, peneliti hanya akan menggunakan kode-kode sosial seperti *dress*, *setting*, *behavior*, *music*, *class*, *race*, *speech*, *character*, *make-up*, *environment*, *dialogue*.

a. Kode-kode Sosial Dalam Film *Hidden Figures*

Unit analisis yang digunakan oleh peneliti meliputi level realitas level representasi, dan level ideologi. Kode-kode tersebut adalah:

1) Level Realitas dengan Kode:

(a) Kostum (*Dress*)

Setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan oleh seseorang akan menyampaikan penanda social tentang si pemakai. Pakaian merupakan bahasa diam yang berkomunikasi melalui pemakaian simbol-simbol verbal. Pakaian merupakan indikator yang tetap dalam menyatakan kepribadian dan gaya hidup seseorang yang mengenakan pakaian tertentu

Dalam hal lainnya, pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikan. Setiap orang, memiliki selera dan maksud tertentu ketika ia memilih suatu pakaian tertentu untuk digunakan. Pakaian yang kita kenakan juga dapat menjelaskan banyak hal. Misalnya ketika seorang wanita berpakaian gamis putih serta mengenakan jilbab panjang putih, tentu dia akan menghadiri suatu pengajian, tidak mungkin dia ingin berbelanja sayur di pasar. Setiap fase dalam kehidupan kita pun ditandai dengan busana tertentu. Misalkan, seragam putih biru adalah seragam sekolah tingkat menengah pertama, toga dikenakan oleh para sarjana ketika wisuda, dan lain sebagainya. Bahkan, pilihan seseorang atas pakaian yang ia kenakan mencerminkan kepribadiannya. Pakaian juga digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi cara kita berdandan antara

lain, nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan.

(b) Penampilan (*Appearance*)

Tidak dapat dipungkiri, bahwa pertama kali menilai atau melihat seseorang adalah melalui penampilan fisiknya. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. Begitu pentingnya sebuah penampilan, maka ada yang mengatakan bahwa penampilan adalah segalanya (dalam buku Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar, Mulyana, 2011:392).

Beberapa kelompok masyarakat beranggapan bahwa penampilan bagi dirinya merupakan suatu yang mutlak. Bahwa sebagian orang berpendapat bahwa penampilan merupakan kebutuhan yang mutlak untuk dipenuhi. Ketika melihat penampilan seseorang, maka kita akan mempersepsi kehidupan orang tersebut. Misalnya, seorang perempuan berpenampilan rapi. Baju yang ia kenakan tampak bersih, tubuhnya ideal, rambutnya ditata rapi, mukanya memakai riasan wajah. Maka kita akan mempersepsi bahwa perempuan dewasa itu adalah seorang pekerja kantoran. Maka dari itu, penampilan menjadi kode sosial yang peneliti pilih untuk menggali makna pesan yang ingin disampaikan dari representasi feminisme perempuan dalam film *Hidden Figures*.

(c) Perilaku (*behavior*)

Perilaku atau *behavior* merupakan sebuah tindakan seseorang. Dalam kode sosial ini, peneliti ingin melihat perilaku dalam kehidupan feminisme yang terdapat dalam film ini.

(d) Ekspresi (*expression*)

Banyak orang beranggapan bahwa perilaku nonverbal yang paling banyak berbicara adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berbicara. Menurut Albert Mehrabian dan Mulyana berpendapat andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55% sementara *vocal* 30% dan verbal hanya 7% (dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Mulyana, 2011:372).

Kontak mata yang merupakan bagian terbesar dari ekspresi memiliki dua fungsi, fungsi pengatur yaitu untuk memberi tahu orang lain apakah kita akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Fungsi yang kedua adalah fungsi ekspresif, yaitu memberitahu orang lain bagaimana perasaan kita terhadapnya (dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Mulyana, 2011: 373).

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui terdapat beberapa keadaan emosional yang di komunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kemarahan, kejjjukan, dan minat.

2) Level Representasi dengan Kode:

(a) Musik (*music*).

Menurut Muir Mathieson, penulis buku *The Technique of Film Music* (dalam buku *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Sumarno, 2008) musik bukan hanya bagian kecil dari seluruh film, tetapi musik memiliki peranan yang besar sama seperti arsitek untuk sebuah rumah. Musik punya efek yang luar biasa, sangat memperkaya dan memperbesar reaksi keseluruhan kita terhadap hampir ke setiap film.

Menurut Marselli Sumarno, ada 8 fungsi musik, yaitu:

- (1) Membantu merangkaikan adegan sehingga menimbulkan kesan adanya kesatuan.
- (2) Menutupi kelemahan atau kecacatan sebuah film. Kelemahan tersebut biasanya terdapat pada akting yang lemah atau dialog yang dangkal sehingga dapat diubah lebih dramatik jika diiringi musik yang tepat.
- (3) Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film
- (4) Menunjukkan suasana waktu dan tempat. Misalnya, penggunaan harpa, angklung, saxophone dan lain sebagainya akan dengan mudah membuat penonton mempersepsi lokasi tertentu.
- (5) Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja (*credit title*).
- (6) Mengiringi adegan dengan ritme cepat. Misalnya adegan kejar-kejaran antara penjahat dengan polisi. Ketika ditambah dengan ritme musik cepat, adegan akan tampak lebih seru.

(7) Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.

(8) Menegaskan karakter lewat musik. Misalnya tokoh utama anak-anak diberi iringan musik yang ceria.

(b) Kerja Kamera (*camera movement*)

Film memiliki dua elemen, yaitu audio dan visual. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika kamera sebagai alat untuk menyajikan elemen visual kepada penonton memiliki peranan yang penting dalam penyampaian pesan. Teknik pengambilan gambar memiliki tujuan serta mengandung makna pesan yang ingin disampaikan. Komposisi gambar yang baik akan mampu membuat gambar menyampaikan pesan dengan sendirinya. Komposisi itu antara lain *framing* (pembingkaiian gambar), *illusion depth* (kedalaman dalam dimensi gambar), *subject or object* (subjek atau objek gambar), dan *colour* (warna). Sementara itu, ada beberapa teknik pengambilan gambar menurut Fachruddin berdasarkan besar-kecil subyek (dalam buku Produksi Televisi, Fachruddin, 2014:150-152) antara lain:

(1) *Extreme Long Shot* (ELS)

Ukuran gambar ELS merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat-sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. ELS biasa digunakan untuk komposisi gambar indah pada panorama.

(2) *Very Long Shot* (VLS)

Gambar-gambar *opening scene* atau *bridging scene* di mana penonton divisualkan dengan adegan kolosal, kota metropolitan, dan sebagainya. Posisi kamera diletakkan beragam seperti *top angle* dari helikopter, menggunakan *crane* atau *jimmy jib*. Hindarilah *shooting* VLS menggunakan *hand held* atau kamera dipanggul bahu, karena akan kehilangan arah dan gambar akan goyang atau tidak fokus.

(3) *Medium Long Shot* (MLS)

Ukuran dari *shot* ini adalah dari ujung kepala hingga setengah kaki. Tujuan *shot* ini adalah untuk memperkaya keindahan gambar yang disajikan ke mata penonton. *Angle* ini dapat dibuat sekreatif mungkin untuk menghasilkan tampilan yang atraktif.

(4) *Medium Shot* (MS)

Ukuran MS biasa digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari pemain.

(5) *Close Up* (CU)

Objek menjadi titik perhatian utama dalam pengambilan gambar dan latar belakang hanya terlihat sedikit. CU fokus kepada wajah, digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan emosi dan reaksi seseorang. CU selalu *excellence* pada wajah marah, kesal, senang, sedih, kagum, dan lain sebagainya. Terhadap benda lain pun demikian, karena mampu mengeksplorasi daya tarik yang tersembunyi.

(6) *Big Close Up* (BCU)

Lebih tajam dari CU, yang mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka, dan emosional wajah. Tanpa intonasi/narasi BCU sudah bisa mewujudkan arti reaksi spontanitas atau refleks seseorang. BCU juga dapat digunakan untuk objek berupa benda wayang, asap rokok, ataupun makanan.

(7) *Extreme Close Up* (ECU)

Kekuatan ECU pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek. Paling sering digunakan untuk memperhebat emosi dari suatu pertunjukan musik atau situasi yang dramatis. Kelemahan ECU, akan sulit untuk menciptakan *depth of field*, karena jarak objek dan jangkauan lensa kamera terlalu dekat. Misalnya, ketika anda fokus pada mata maka gambar disekitarnya menjadi *soft* atau tidak fokus.

3) Level Ideologi dengan Kode:

(a) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi. Konflik didefinisikan juga sebagai suatu perjuangan nyata antara sekurang-kurangnya dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsi tujuan-tujuan yang tidak selaras, ganjaran yang langka, dan gangguan dari pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka (dalam buku *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*, Tubbs dan Moss, 2001:221). Dalam sebuah film cerita, konflik menjadi bumbu dalam

keseluruhan jalan cerita. Konflik yang masuk tentu akan menarik minat penonton untuk terus menyaksikan cerita hingga akhir. Sebaiknya, konflik atau permasalahan yang terlalu dibuat-buat dan berlebihan, akan membuat penonton jenuh dan akhirnya punya penilaian yang tidak bagus pada keseluruhan film. Melalui konflik, film berusaha untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonnya. Konflik yang diangkat pun sesuai dengan realita yang ada dalam masyarakat.

Konflik kedua yang seringkali kita temui adalah konflik keluarga. Konflik ini terjadi dalam anggota-anggota suatu keluarga tertentu, yaitu keluarga inti, maupun keluarga besar. Tetapi pada dasarnya tidak ada prinsip penyelesaian konflik yang bersifat *universal*. Hal ini dikarenakan setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan konflik. Inilah yang diciptakan oleh sebuah film dalam memberikan pengetahuan baru kepada penonton pada penyelesaian suatu konflik tertentu.

(b) Karakter (*Character*)

Setiap manusia memiliki karakter yang terbentuk berdasarkan proses-proses pertumbuhannya. Ada 4 karakter utama, yaitu *Sanguin* (*Ekstrovert*/terbuka, pembicara, optimis), *Koleris* (*Ekstrovert*, pelaku, optimis), *Plegmatis* (*Introvert*, pengamat, pesimis) dan *Melankolis* (*Introvert*, pemikir, pesimis).

(c) Latar (*Setting*)

Dalam sebuah film, latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya cerita (dalam buku *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Sumarno, 2008:66). Orang yang bertanggung jawab terhadap *setting* atau latar disebut penata artistik. *Setting* harus memberi informasi lengkap tentang peristiwa-peristiwa yang sedang disaksikan penonton. Penulis melihat *setting* mampu menunjukkan representasi kehidupan feminisme dalam film *Hidden Figures*.

(d) Dialog (*Dialogue*)

Merupakan percakapan-percakapan antar pemeran dalam sebuah film. Dalam dialog peneliti dapat melihat makna yang ingin disampaikan film *Hidden Figures*. Dalam hal ini penulis memilih kode-kode diatas, karena terkait dengan permasalahan dan ruang lingkupnya, dan didasarkan kepada desain penelitian kualitatif yang fleksibel dan sementara, karena terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal ini untuk mengetahui representasi feminisme dalam film *Hidden Figures*.

6. Feminisme dan Film

Aktivitas feminis modern periode awal di Inggris memiliki perbedaan bentuk dengan gerakan feminis abad 20. Benar atau tidaknya perjuangan perempuan mendapat perlakuan lebih baik dari laki-laki pada periode ini bisa benar-benar disebut dengan feminisme memmanifestasikan diri. Pada akhir abad ke-20, media telah mempertemukan pandangan Germaine

Greer dan Julie Burchill, dengan diskusi mereka di radio *BBC 4's Woman Hour* menyoroti tentang perbedaan kelas, pendidikan, kesempatan dan generasi, akan membentuk feminisme yang berbeda. Jika feminisme berkembang solid menjadi sebuah gerakan politik pada tahun 1960-an dan 1970-an, masa milenium akan melihatnya lebih bervariasi lagi.

Dipandang dari sisi ini saat kita melihat kembali sejarah perjuangan perempuan melawan penindasan, kita mampu mengidentifikasi unsur-unsur perlawanan yang bisa diidentifikasi secara sah sebagai sifat dasar feminisme, tanpa berpikir bahwa unsur-unsur tersebut tidak cocok bagi feminisme yang sudah terbentuk pada abad ke-20. Feminisme akan didefinisikan sebagai semua usaha untuk menghadapi manifestasi sistem patriarkal antara tahun 1550-1700. Kekuasaan Elizabeth I yang lama dan terbilang sukses (1558-1603) serta pengaruh budaya perempuan-perempuan kuat seperti Anna of Denmark (Ratu dari James IV dan I), Putri dari Bedford, Putri dari Pembroke dan Henrietta Maria (Ratu dari Charles I) menunjukkan bahwa dengan diberikannya hak dan kesempatan, perempuan bisa menghiasi dunia politik dan seni.

Sebelum gerakan hak pilih perempuan, perempuan dipandang rendah secara sosial, ekonomi, dan politik. Perempuan secara sosial dipandang kurang unggul dibanding pria kulit putih karena mereka ditolak oleh banyak pihak. Orang-orang percaya bahwa tujuan hidup mereka adalah memasak, membersihkan rumah, dan merawat keluarga. Selain itu, sedikitnya kesempatan pendidikan bagi perempuan. Secara ekonomi,

wanita didiskriminasikan dan hanya diberi sedikit pilihan untuk pekerjaan dan rendahnya gaji untuk mereka. Secara politis, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memenuhi haknya sebagai warga negara seperti hak untuk memilih. Begitu wanita mulai terpisah dari gerakan reformasi, mereka menyadari bahwa mereka seharusnya memperjuangkan hak mereka. Hal ini membuat para wanita tersebut berjuang untuk mendapatkan hak yang setara di antara semua orang Amerika, wanita atau pria, kulit hitam atau kulit putih.

Definisi feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan (gerakan terorganisir untuk mencapai hak asasi perempuan) dan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan melampui persamaan sosial yang sederhana. Gerda Lerner menyatakan bahwa feminisme harus membedakan antara hak perempuan dan emansipasi perempuan (Lerner dalam buku *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:4).

Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminis *Marxis* mengidentifikasi pembagian kerja secara seksual sebagai penyebab penindasan dan feminisme *Marxis* kemudian mejadi agenda dari perubahan ekonomi. Di sisi lain, mengidentifikasi bahwa teori politik feminis harus memusatkan diri pada konstruksi dan determinasi sosial mengenai seksualitas, karena bagi feminisme secara *epistemologis*,

personal is political, dan *epistemologinya* adalah politik . Feminisme juga menggabungkan berbagai metode analisis dan teori, jika feminisme dianggap sebagai teori dengan sudut pandang perempuan. Penyadaran merupakan inti dari metode feminisme, dan karena feminisme berarti pengetahuan dari hal-hal yang ada dalam sorotan baru maka ia memerlukan pandangan yang berbeda mengenai relasi antara metode dan teori. Sebagai teori metode feminisme merekapitulasikan realitas yang dicoba untuk dideskripsikan. Misalnya feminisme mempertanyakan *universalisme* dan menggunakan pencarian kesadaran sebagai suatu bentuk teori dan praktik politik.

Teori feminis berusaha menganalisis berbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan. Awalnya teori feminis diarahkan oleh tujuan politis Gerakan Perempuan—yakni kebutuhan untuk memahami subordinasi perempuan dan *eksklusi* atau *marjinalisasi* perempuan dalam berbagai hal maupun sosial. Kaum feminis menolak pandangan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan bersifat alamiah dan tak terelakkan. Mereka bersikeras bahwa ketidaksetaraan tersebut harus dipertanyakan. Teori bagi kami, bukanlah aktivitas *intelektual abstrak* yang terpisah dari kehidupan kaum perempuan. Dengan mengembangkan pemahaman macam ini, kita dituntut untuk melihat pengalaman material sehari-hari kaum perempuan dan memeriksa cara

mereka digambarkan dan menggambarkan diri dalam berbagai praktik budaya, seperti seni dan media.

Seni berpakaian dalam feminisme juga banyak menjadi sorotan, ketika dibebani dengan korset, rok kaku, dan rok yang menyeret tanah, para wanita mulai melirik pakaian pria di tahun 1800an dan memikirkan betapa lebih nyaman penampilan mereka. Amelia Bloomer, seorang advokat hak wanita dan redaktur koran feminis pertama *The Lily*, memutuskan untuk melakukan lebih dari sekadar melirik, dia mencoba celana untuk dirinya sendiri. Dan ini membuat suatu perasaan baru dan nyaman untuk dilakukan. Namun banyak yang khawatir bahwa memakai pakaian pria untuk wanita mengarah pada perampasan hak manusia, dan membuat ketidakstabilan identitas gender.

Tapi sementara celana itu menjadi simbol gerakan hak-hak perempuan, tidak selalu mendapat respon baik dari masyarakat. Aktivis Elizabeth Cady Stanton mengatakan "pinggang ketat berbalut korset dan rok kaku panjang menyeret tanah menghalangi kebebasannya," dan memaksanya untuk membutuhkan sesuatu yang nyaman dikenakan. Untuk mendapatkan hak yang sama, bukan mengubah mode. Para wanita menjadi bahan perbincangan lebih dari pandangan feminis mereka. Rebecca Arnold, Dosen Senior Sejarah Busana di Institut Courtauld, berbagi wawancara dengan *Bustle*. "Mereka menjadi simbol usaha perempuan untuk perubahan, dan reaksi negatif terhadap hal ini - terhadap gagasan bahwa

setiap wanita yang mencari persamaan hak menantang pria dan maskulinitas."

Pada tahun 1972 (dalam buku *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble,2010:117) terbit edisi pertama sebuah jurnal Amerika yang bertahan tidak lama, *Woman and Film*. Muncul hanya dua tahun setelah penerbitan karya Kate Millet *Sexual Politics*, Shulamith Firestone *The Dialectic of Sex*, Germaine Greer *The Female Eunuch*, dan antologi Robin Morgan, *Sisterhood is Powerful*, jurnal ini juga mendeklarasikan sebagai bagian dari feminisme gelombang kedua. Editorial pertamanya menyatakan, perempuan dalam majalah ini menjadi bagian dari gerakan perempuan yang sadar akan penindasan terhadap perempuan dalam bidang politik, psikologi, sosial dan ekonomi. Dengan memulainya pada semua bidang, kita memperjuangkan citra perempuan dalam film dan peran perempuan dalam industri film. Pada ruang-ruang inilah kita dieksploitasi. Pada ruang-ruang ini pula, ditransformasi perilaku penghinaan dan tidak bermoral yang dilakukan kelas penguasa dan para pembantu laki-laki mereka terhadap perempuan dan orang-orang tertindas lainnya.

Perempuan ditindas dalam industri film mereka menjadi resepsionis, sekretaris, gadis dengan pekerjaan sambilan, gadis-gadis yang disokong, dan lain-lain. Mereka ditindas dengan diperankan sebagai citra-citra objek seks, korban atau perempuan penggoda laki-laki. Dalam teori film mereka juga ditindas oleh kritikus laki-laki yang mendukung sutradara-sutradara seperti Hitchcock atau Sirk karena kompleksitas dan ironi mereka, atau

karena dalam hal lain meningkatkan materi mereka. Sutradara-sutradara itu seringkali menggambarkan perempuan sebagai rendah diri atau cengeng.

Sebuah hubungan terjalin antara teoritisi film dan aktivis politik, antara teoritisi dan perempuan biasa, antara perempuan dan orang tertindas lainnya, dan antara teoritisi/kritikus feminis dan pembuat film feminis. Kita juga tidak bisa membayangkan sebuah masa utopian, ketika gambaran perempuan akan mencerminkan realitas kehidupan perempuan penggambaran-penggambaran sinematik telah terbukti menjadi jauh lebih kompleks daripada hal ini. Tetapi pertanyaan-pertanyaan atas hubungan-hubungan ini membentuk tema-tema dalam debat yang bisa direncanakan dalam penulisan feminis pada film sejak tahun 1972 dan selanjutnya. Selain itu, karena bagian vital dari proyek feminisme adalah untuk mengubah kedudukan perempuan dari objek pengetahuan pada subjek yang mampu menghasilkan dan mentransformasi pengetahuan, dan karena memandang merupakan hal yang sangat krusial terhadap pengetahuan dalam budaya barat, sinema telah menjadi dalam kata-kata Laura Mulvey daerah krusial dimana debat feminis tentang budaya, agency dan identitas telah dipertentangkan (*British Feminist Film Theory's Female Spectators: Presence and Absence, in Camera Obscura*, dalam Gamble, 2010:118).

Analisis mengenai representasi perempuan dalam film banyak beredar dan deskripsi mengenai alternatif feminis merupakan wilayah penting teori feminis. Kritik film feminis gelombang pertama mengadopsi pendekatan

sosiologis secara luas dan menganalisis penggambaran dan peran jenis kelamin dalam film. Kemudian, dipengaruhi oleh semiologi, teoritis feminis memperhatikan peran media ini dalam mengkonstruksi makna. Hal ini memungkinkan kritikus untuk mendekonstruksikan mitos-mitos *patriakis* dalam film-film Hollywood dan gagasan *patriakis* mengenai keluarga dan *seksualitas* (Kaplan, dalam *Ensiklopedia Feminisme*, Humm 2002:164)

Pada hakekatnya, tujuan feminisme adalah transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai suatu gerakan memiliki dimensi sejarah yang panjang, dimulai pada abad ke-14. Secara garis besar, perkembangan gerakan feminisme dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu feminisme gelombang pertama (*first wave feminism*), gelombang kedua (*second wave feminism*), dan gelombang ketiga (*third wave feminism*). Feminisme gelombang pertama mengangkat isu-isu persamaan hak bagi perempuan. Feminisme gelombang pertama ini dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Prancis. Kurang lebih seratus tahun sejak kelahirannya, feminisme memasuki gelombang kedua.

Gerakan ini ditandai dengan lahirnya sebuah pemahaman bahwa perempuan memang berbeda dengan laki-laki, tetapi yang menjadi penyebab perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan adalah konstruksi sosial yang *patriakal*. Namun pada tahun 1970-an, feminisme gelombang

kedua mulai memfokuskan diri kepada pemikiran bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki. Singkatnya, perempuan dan laki-laki adalah sama (dalam buku *Filsafat Berperspektif Feminis*, Arivia, 2003: 120). Pada tahap gelombang ketiga, muncul perubahan yang signifikansi dalam pemikiran feminisme, yakni peralihan dari teori dominasi kepada teori *deferensi* dan keberagaman. Wacana gelombang ketiga feminisme sangat dipengaruhi oleh pemikiran *postmodernisme*.

Dalam film *Hidden Figures*, feminisme lebih kearah kepada gelombang kedua, dimana feminisme yang terjadi dalam cerita tersebut adalah perempuan yang tangguh, kesetaraan antar ras, memperjuangkan harga diri, percaya diri. Selain itu dalam film ini, akan menjabarkan mengenai feminisme yang difokuskan kepada ketiga gelombang feminisme dan beberapa aliran dari feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme kulit hitam, feminisme postmodernisme, feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme.

a. Feminisme Liberal

Istilah feminisme liberal adalah salah ssatu istilah yang sukar dimengerti. Di dalam istilah tersebut feminisme liberal mencakup berbagai opini yang lebih luas, tidak semua diantaranya dapat diperbincangkan. Namun, secara umum bisa dikatakan bahwa para feminis liberal bekerja kearah masyarakat egaliter yang akan menegakkan hak tiap individu untuk memenuhi potensi mereka. Tradisi feminis liberal kembali ke masa-masa paling awal dari feminisme, untuk tujuan perubahan sosial dalam rangka

memberikan perempuan status dan kesempatan-kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki dan bahwa hak semua laki-laki terhadap semua hal sebaiknya tidak dipertahankan. Teori mengenai kebebasan individual bagi perempuan. Feminisme liberal adalah salah satu dari arus utama teori sosial dan politik feminis dan mempunyai sejarah dalam jangka paling lama.

Karya Mary Wollstonecraft *A Vindication of the Rights Woman* (dalam buku *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble,2010:342) merupakan pernyataan pertama mengenai feminisme liberal. Wollstonecraft mendeskripsikan perempuan sebagai agen rasional yang *inferioritasnya* disebabkan oleh pendidikan yang rendah. Wollstonecraft menyatakan bahwa hal ini bisa ditelaah dengan persamaan kesempatan untuk perempuan. Feminisme liberal kontemporer menyepakati optimisme Wollstonecraft bahwa akar dari penindasan perempuan terletak semata pada tidak adanya hak sipil yang sama dan peluang pendidikan yang sama. Inti dari keyakinan liberal mengenai seksualitas adalah pandangan bahwa kehidupan pribadi seseorang tidak semestinya menjadi objek peraturan masyarakat. Feminisme liberal dengan demikian menerima dikotomi publik-privat yang diserang oleh feminisme radikal.

Feminisme liberal mendukung pemenuhan individu yang terbebas dari keterbatasan peran seks yang didefinisikan. Ia membatasi diri sendiri pada *reformisme*, dengan berupaya untuk memperbaiki status perempuan didalam sistem namun tidak secara mendasar mempermasalahkan operasi

sistem tersebut atau legitimasinya. Feminis liberal kontemporer mendukung hak-hak perempuan dalam hal kebutuhan kesejahteraan, pendidikan universal, dan layanan kesehatan. Misalnya, kritikus liberal lebih menuding pada praktik ketenagakerjaan yang tidak fair daripada menyerang institusinya secara keseluruhan. Jean Berthke Elshtain menyatakan bahwa feminisme liberal mereduksi nilai motivasi manusia menjadi sekedar *utilitarian* terhadap kepentingan diri, (Elshtain, dalam *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:250).

Pada masa-masa awal abad ke-20 di Inggris terjadi pemisahan feminisme lama dicontohkan dalam karya Winifred Holtby dan Vera Brittain yang bertaut pada pandangan-pandangan liberal dari feminis abad ke-19, dan feminisme baru seperti Virginia Woolf menegaskan bahwa dalam banyak hal kebutuhan sosial laki-laki dan perempuan berbeda yang memberikan perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis diantara mereka. Walaupun pandangan-pandangan ini mengantisipasi politik kaum *esensialis* yang telah dikenal dengan feminisme gelombang kedua, suara kaum liberal selalu dipertahankan.

Feminis Amerika Betty Friedan dianggap sebagai feminis liberal terkemuka dari feminisme gelombang kedua. Dalam karyanya *The Feminine Mystique*, Friedan (dalam buku *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:342) mengatakan bahwa jalan keluar dari pengekanan aktivitas-aktivitas dirumah bagi perempuan terletak pada akses-akses yang ditingkatkan terhadap pendidikan dan dunia kerja. Feminisme liberal

secara luas dikritisi oleh mereka yang percaya bahwa feminisme liberal berkonsentrasi hanya pada bentuk-bentuk seksisme yang paling dangkal yang tidak menghasilkan apapun untuk mendekonstruksi bentuk ideologis yang tertancap kuat lalu mensubordinasikan perempuan terhadap laki-laki. Bentuk ideologis itu pula yang juga telah diserang karena dianggap bias, bentuk itu memberi keuntungan bagi perempuan kulit putih dan kelas menengah karena mengabaikan kebutuhan minoritas yang spesifik. Meskipun demikian, formasi itu harus diterima karena para feminis liberal bertanggung jawab demi terjadinya perubahan-perubahan kesejahteraan, pendidikan, dan kesehatan yang telah mendatangkan manfaat bagi hidup jutaan perempuan.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan perempuan berasal dari penempatan terhadap perempuan ke dalam kelas inferior dibandingkan dengan kelas laki-laki dengan menggunakan basis gender. Feminisme radikal bertujuan menghancurkan sistem kelas-jenis kelamin ini. Apa yang membuat feminisme ini radikal adalah bahwa ia memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki. Feminisme radikal menyatakan bahwa patriarki adalah karakteristik yang ada dalam masyarakat kita. Tesis sentral lainnya dari feminisme radikal adalah keyakinan bahwa personal adalah politik dan bahwa keterpusatan

pada perempuan bisa menjadi basis masyarakat di masa depan (Eisenstein, dalam *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:384).

Perintis feminis radikal Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman, dan Margaret Sanger menyatakan bahwa perempuan harus melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Teori utama dari feminisme radikal kontemporer dikembangkan oleh kelompok di New York diakhir tahun 1960an dan 1970an. (Ti Grace Atkinson, dalam *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:384). menyatakan bahwa sistem peran laki-laki dan perempuan yang secara politik memnindas merupakan model asli dari semua penindasan.

Feminisme Radikal sebuah tema yang sering muncul dari cabang feminisme ini, merupakan pengaruh sistem *patriarkal* tentang penindasan perempuan. Berbeda dengan pengikut pembebasan perempuan, para penganut radikal percaya bahwa kekuasaan laki-laki berakar pada konstruksi sosial atas gender. Mereka tidak percaya bahwa sistem ini bisa diperbaharui. Hal ini harus dihapuskan, tidak hanya pada tingkat legal dan politik, tetapi juga pada level sosial budaya.

Para aktivis seperti Ti-Grace Atkinson dalam *Amazon Odyssey* (dalam buku *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:395) berpendapat bahwa feminisme liberal bukan hanya tidak berguna dan bahwa konfrontasi melalui sebuah deklarasi perang melawan laki-laki dan masyarakat merupakan satu-satunya cara paling efektif. Sebagai konsep biologis dan budaya, gender dipandang sebagai sebuah paksaan khususnya

bagi perempuan. Bahwa aspek biologis digunakan sebagai sebuah perlawanan terhadap dominasi ideologis laki-laki terhadap perempuan.

Ditahun 1970-an, feminisme radikal secara bertahap melepaskan teori politik tradisional dari gaya laki-laki dan berubah ke model *metaforis* dan *poitis*. Meskipun konsep mereka sekarang ini lebih sulit untuk diterjemahkan kedalam istilah-istilah politik tradisional, Susan Griffin dan Mary Daly melihat tugas pertama mereka adalah mendeskripsikan kembali realitas dalam bahasa baru, (Griffin, dalam *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:386).

Feminis radikal berbeda dalam hal menyebut realitas karena mereka menggunakan rentang konsep yang terbatas, seperti perkosaan, atau perbudakan, untuk memadukan bersama fenomena yang nampak berbeda seperti perkawinan dan pelacuran. Selain itu, feminisme radikal seringkali menampilkan gambar yang agak statis mengenai dunia karena ia tidak memberikan penjelasan kausal. Tidak ada model teori feminis lain yang memusatkan persoalan perkosaan dan perbedaan seksual dan, yang paling penting, adalah memfokuskan pada kekerasan sebagai persoalan di seputar perempuan yang harus dianggap penting.

c. Feminisme Kulit Hitam

Istilah kulit hitam sama sekali tidak stabil dan dapat diterapkan pada berbagai situasi politik yang saling berhubungan. Sebuah usaha untuk menelusuri makna yang mengelilingi dan membentuk istilah ini akan melibatkan perbincangan mengenai ketidak tentuan geografis, kultural,

dan politisnya, dengan kebergantungannya pada konteks dan waktu. Sebagai lokasi pertentangan dan konflik, feminisme kulit hitam membedakan dirinya dari feminisme kulit putih atau feminisme dunia pertama, dan disaat bersamaan juga melibatkan dirinya dalam ideologi budaya atau nasional dengan berbagai cara yang semakin kompleks. Dalam memosisikan dan mengidentifikasi fenomena semacam feminisme kulit hitam, konteks konvensi akademis, dominasi kultural dan penerimaan kultural menjadi faktor yang menentukan. Analisis apa pun terhadap munculnya bidang yang dapat dikenali sebagai kritik feminis kulit hitam atau politik feminis kulit hitam harus melibatkan kepekaan yang tajam terhadap berbagai penanda perbedaan dan ke khasan, serta penanda hubungan dan keterlihatan dalam bidang ini. Pemilahan utama dalam pemikiran feminis kulit hitam atau politik feminis kulit Hitam di Barat, khususnya dalam konteks Inggris, adalah antara terminologi serta politik Amerika Serikat (AS) dan Inggris. Untuk tujuan politik AS, istilah kulit hitam mengacu pada populasi orang Afrika-Amerika, sedangkan orang Asia-Amerika (yang berarti orang Asia Selatan dan, misalnya keturunan Cina, Korea, Filipina), orang Latin, dan penduduk asli Amerika dikategorikan sebagai bangsa kulit berwarna. Di Inggris, orang Asia mengacu pada orang-orang dari sub benua, orang Afrika, dan Afro Karibia yang sering disebut bangsa bukan putih.

Pergeseran makna kulit hitam sebagai istilah *rasial*, *kultural*, kewarganegaraan, atau politis memiliki implikasi bagi pengembangan dan

pemaknaan feminisme kulit hitam. Hubungan antara istilah kulit hitam dan feminisme memungkinkan adanya kritik berkelanjutan, baik terhadap gerakan dan identitas feminis maupun terhadap politik kulit hitam. Menjadi kulit hitam dan perempuan merupakan beban ganda namun perempuan kulit hitam mengembangkan sebuah kerangka konseptual baru yang mencakup nilai-nilai, perilaku dan sikap otonomi serta keyakinan perempuan kulit hitam. Ada teori-teori yang bertentangan mengenai perempuan kulit hitam. Misalnya, dibandingkan dengan perempuan kulit putih perempuan mempunyai relasi yang lebih ambigu terhadap peran tradisionalnya. Dalam tinjauan risetnya mengenai *Matriarkhi Kulit hitam*, O'Leary (dalam *Teori-Teori Feminis Kontemporer*, Jackson, 2009:150) menyimpulkan bahwa mitoslah yang tidak dapat dipertahankan dalam setiap dasar-dasar *empiris*.

Bagi feminis kulit hitam, ras-lah yang sering dilihat sebagai prinsip dasar penindasan, bukan gender. Karena itu, perempuan kulit putih mungkin lebih dianggap sebagai penindas diri mereka, daripada sebagai teman senasib. Dan laki-laki kulit hitam mungkin bisa dianggap senasib dalam menanggung penindasan dalam sejarah perbudakan. Lagi pula, feminitas dalam budaya barat telah didefinisikan sebagai feminitas kulit putih. Jadi, sementara feminis kulit putih telah disibukkan dengan penurunan perempuan dalam hal citra dan pengamatan, fakta bahwa perempuan kulit hitam dalam kategori perempuan yang telah menjadi isu bagi feminis-feminis kulit hitam merupakan hal yang tidak terlihat. Jika

perempuan kulit putih dalam film telah berperan sebagai penanda-penanda hasrat laki-laki, perempuan kulit hitam dalam keadaan apapun berperan dalam fungsi-fungsi yang cukup berbeda. Paling sering ia berperan sebagai perwujudan seksualitas perempuan tubuh perempuan kulit hitam sebagai, tubuh yang diseksualkan atau potensi keibuan tubuh perempuan kulit hitam sebagai tubuh yang memproduksi keturunan. Di tempat lain, sebagai perempuan yang tidak feminin, mereka tampak sebagai bukan perempuan sama sekali—sebagaimana dalam sejarah perbudakan.

Selama tiga puluh tahun terakhir, sinema telah menjadi –dalam istilah Laura Mulvey (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:127) daerah krusial di mana telah digelar debat-debat feminis tentang budaya, representasi, dan identitas. Pada bagian mana dari intervensi dalam praktik pembuatan film yang pada akhirnya dianggap sama pentingnya oleh para editor *Women and Film*. Sebagaimana kronologi berikut ini yang diambil dari esai Mary Ann Doane yang berjudul *The Woman's Film: Possession and Address* yang menunjukkan perkembangan-perkembangan awal dalam kritik film feminis dan dalam pembuatan film feminis yang berjalan bergandengan.

d. Feminisme Postmodern

Gerakan feminisme postmodern hadir sebagai jalan baru bagi upaya sebagian perempuan untuk melakukan kritik dan *otokritik* terhadap patriarki, baik dari dalam maupun luar gerakan feminisme. Sebagai kelanjutan dari feminisme gelombang kedua, feminis postmodern hidup

dalam lingkungan masyarakat yang telah memberikan hak-hak yang setara dan berbagai keuntungan bagi kaum perempuan.

Wacana publik era 1980 an dan 1990 an menyatakan secara tidak langsung bahwa karena perempuan telah mencapai kesetaraan dengan laki-laki, gerakan protes tidak perlu dilanjutkan lagi. Jika tidak, perempuan akan menjadi lesbian dan pembenci laki-laki. Kendati sudah memahami posisi feminisme postmodern terhadap gerakan feminisme secara keseluruhan, perdebatan yang mengemuka mengenai wacana ini membawa kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah definisi yang baku (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:389).

Istilah postfeminisme dapat dipahami sebagai sebuah reaksi terhadap beberapa generasi feminis yang berdebat di antara mereka sendiri tentang definisi feminisme, tentang *nature vs nurture*, dan pria jahat vs. patriarki jahat. Postfeminis tidak lagi peduli untuk mewarisi tuduhan, sebaliknya memproklamkan keperempuanan dan bersukaria karenanya. Melalui tokoh-tokohnya, Helen Cixous dan Luce Irigaray, feminis postmodern bertujuan untuk mendekonstruksi budaya perempuan (*women's culture*) melalui ikon perempuan baru yang tangguh, berani dan percaya di (Brooks, dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:53).

e. Feminisme Multikultural

Kalangan feminis multikulturalis menyambut baik pemikiran multikulturalisme karena penekanannya adalah pada perbedaan. Karena sudah lama para feminis menjadi gelisah melihat teori feminisme yang

gagal untuk membedakan perempuan berkulit putih, kelas menengah, *heteroseksual*, beragama Kristen yang berada dalam negara-negara industri Barat dengan perempuan yang mempunyai latar belakang berbeda di negara-negara berkembang. Menurut seorang feminis tradisional adalah keinginan mereka untuk melihat adanya persamaan pada setiap perempuan, yang tidak dilihat oleh para feminis terdahulu adalah bahwa ketertindasan dapat juga berlaku dengan memperlakukan kesamaan.

Spelman (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:269) menolak untuk mengatakan bahwa setiap perempuan berkulit hitam sesungguhnya adalah perempuan berkulit putih, atau bahwa setiap perempuan adalah seperti dirinya. Bila setiap perempuan Latin dikatakan sama dengan perempuan yang keturunan Inggris, karena keperempuannya yang sama, maka menurut Spelman, tidak mengherankan jika banyak perempuan kulit hitam yang berontak. Mereka protes keras tentang asumsi adanya persamaan persoalan antara perempuan kulit hitam dan perempuan kulit putih. Perempuan kulit hitam menekankan adanya perbedaan antar kulit hitam dan kulit putih dan antara kulit dan kelompok minoritas lainnya. Kebanyakan pejuang hak perempuan berkulit hitam menolak adanya ketersediaan semata-mata karena ia perempuan.

Kalangan feminis kulit hitam mencoba menjelaskan pentingnya keterkaitannya dengan peranan rasisme, seksisme dan klasisme dalam pemahaman ketertindasan perempuan kulit hitam. Tidak semua kaum feminis kulit putih menanggapi persoalan feminis kulit hitam dengan

simpatik. Beberapa di antaranya tetap fanatik bahwa perlawanan terhadap seksisme harus menjadi prioritas dan isme-isme yang lain seperti rasisme dan lainnya, tidak menjadi penting.

Pemahaman seperti ini sudah ditanamkan oleh Elizabeth Cady Stanton dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, (Gamble, 2010:83) yang diikuti oleh banyak feminis kulit putih yang mencoba meyakinkan feminis kulit hitam bahwa perjuangan melawan seksisme adalah paham feminisme sesungguhnya. Pemahaman seperti yang dipaparkan Stanton membuat kalangan feminis kulit hitam menjadi frustrasi. Mereka bersikeras bahwa penindasan terhadap perempuan harus dilihat secara keseluruhan dalam arti adanya sistem keterkaitan dengan elemen-elemen lain.

Audre Lorde, seorang feminis sosialis kulit hitam, berumur 49 tahun, ibu dari dua anak termasuk ibu dari seorang anak laki-laki dan masuk dalam komunitas yang beras campuran menegaskan bahwa, untuk mengatasi ketertindasan perempuan bukan dengan cara mengambil satu bagian dan menganggap bahwa bagian tersebut telah menjelaskan seluruh persoalan ketertindasan perempuan, tetapi harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang memungkinkan kita untuk dapat bergerak secara bebas dalam menganalisa dan tidak tersempitkan oleh hanya satu pandangan apalagi dibatasi oleh definisi tertentu (Arivia, dalam buku *Filsafat Berperspektif Feminis*, 2003).

f. Feminisme Global

Feminisme global berbeda dari feminisme multikultural karena feminisme global berfokus kepada hasil opresif dari kebijakan dan praktek kolonial dan nasionalis, bagaimana pemerintah besar dan bisnis besar membagi dunia ke dalam apa yang disebut sebagai dunia pertama dan apa yang disebut sebagai dunia ketiga. Sependapat dengan feminisme harus diperluas untuk mencakup segala sesuatu yang mengoperasi perempuan, baik yang berdasarkan ras atau kelas, atau hasil dari imperialisme atau kolonialisme, feminis global menekankan bahwa operasi terhadap perempuan di satu bagian di dunia seringkali disebabkan oleh apa yang terjadi di bagian dunia yang lain, dan bahwa tidak akan ada perempuan yang bebas hingga semua kondisi operasi terhadap perempuan dihancurkan di manapun juga.

Tugas untuk meluruskan kesalah pahaman dan membangun aliansi antara perempuan dunia ketiga dan dunia kesatu, feminis global bertekad untuk memperluas cakupan pemikiran feminis. Dengan keyakinan bahwa perempuan dunia kesatu hanya tertarik pada isu seksual, atau pada usaha untuk meyakinkan bahwa diskriminasi gender adalah bentuk opresi terburuk yang dapat dialami seorang perempuan, banyak perempuan dunia ketiga menekankan bahwa mereka lebih tertarik pada isu politik dan ekonomi dari pada isu seksual.

Mereka juga menekankan bahwa dalam pengalaman mereka, opresi yang dialaminya sebagai perempuan, masih jauh lebih buruk daripada

operasi yang dialaminya sebagai orang dunia ketiga. Karena itu, banyak perempuan dunia ketiga menolak label feminis. Sebagai penggantinya, mereka menggunakan istilah *womanist* yang didefinisikan oleh Alice Walker (dalam *Teori-Teori Feminis Kontemporer*, Jackson, 2009:160) sebagai feminis kulit hitam atau kulit berwarna yang berkomitmen terhadap kelangsungan dan keutuhan seluruh umat manusia, laki-laki dan perempuan.

Bagi feminis global, apa yang personal dan apa yang politis adalah satu. Apa yang terjadi dalam ranah pribadi seseorang di rumah, termasuk yang terjadi di kamar tidur, mempengaruhi cara perempuan dan laki-laki berelasi dalam tatanan sosial yang lebih luas. Kebebasan seksual dan reproduksi seharusnya tidak kurang atau lebih penting daripada keadilan politik dan ekonomi. Feminis sosialis Emily Woo Yamski (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:41) menerangkan hal ini dengan sangat jelas ketika ia menyatakan: Saya tidak dapat menjadi perempuan Asia Amerika pada hari Senin, seorang perempuan pada hari Selasa, seorang lesbian pada hari Rabu, seorang pekerja atau mahasiswa pada hari Kamis, dan seorang radikal politik pada hari Jumat. Saya adalah kesemua itu setiap hari.

Dengan penekanan yang berulang-ulang atas keterkaitan antara beragam jenis operasi yang dihadapi seorang perempuan setiap hari di dalam hidupnya, feminis global menekankan hubungan antara beragam jenis operasi yang dialami di seluruh penjuru dunia. Apa yang seorang

perempuan lakukan di Amerika Serikat mempengaruhi hidup seluruh perempuan di seluruh dunia, dan secara kolektif, apa yang perempuan di seluruh dunia lakukan juga akan mempengaruhi perempuan di Amerika Serikat.

g. Ekofeminisme

Ekofeminisme sama halnya feminisme tidak hanya ada satu, demikian pula dengan ekofeminisme suatu istilah yang diciptakan oleh Francoise de'Eubonne (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:285). Feminisme ekologis adalah nama yang digunakan untuk berbagai posisi yang memiliki keterkaitan berbagai praktik dan filosofi feminis yang mencerminkan pemahaman-pemahaman yang berbeda mengenai alam berikut solusi untuk menangani persoalan-persoalan lingkungan. Langkah yang diambil oleh salah satu ekofeminisme untuk menjadikan posisi ekofeminis *bonafide*, kemudian, akan sangat tergantung pada bagaimana salah satu ekofeminisme tersebut mengonseptualisasikan feminisme.

Meskipun demikian semua ekofeminis setuju bahwa ada kaitan penting antara dominasi perempuan dan dominasi alam; suatu pemahaman yang sangat krusial terhadap feminisme, environmentalisme dan filosofi lingkungan. Raison d'être dari ekofeminisme yaitu menjelaskan keberadaan dan metode-metode dari dua dominasi atas perempuan dan alam serta jika perlu, menyediakan analisa dan praktik korektif. Beberapa ekofeminis mengakui bahwa proses ini harus mencakup suatu diskusi mengenai teknologi menjadi sangat sentral bagi perdebatan ekofeminis

bahwa salah satu perdebatan itu mungkin memvisualisasikan ekofeminisme misalnya muncul dari persilangan feminisme, ilmu pengetahuan/teknologi dan persoalan lingkungan.

h. Perempuan

Perempuan—secara harfiah, kata yang mengacu pada perorangan yang memiliki seperangkat karakteristik biologis tertentu, mencakup kemampuan untuk melahirkan. Karakteristik ini dengan demikian menjadi dibedakan feminitas, yang menggambarkan suatu citra kewanitaan yang dikonstruksi secara sosial.

Istilah untuk konstruksi sosial dari perempuan yang identitasnya (feminitasnya) diterapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Feminis kontemporer menyatakan bahwa istilah ini tergantung oposisinya, laki-laki dan tidak mempunyai makna sama sekali. De Beauvoir (dalam buku *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:501) pertama kali menanyakan pertanyaan tersebut dalam *The Second Sex* apakah kata perempuan mempunyai makna khusus dan dijawab bahwa seseorang itu tidak dilahirkan melainkan dijadikan sebagai perempuan.

Catharine MacKinnon menyatakan bahwa proses sosial seksualitas mendefinisikan perempuan dan Mary O'Brien menyatakan bahwa istilah ini merupakan abstraksi yang digeneralisasikan yang merupakan produk dari laki-laki (MacKinnon dan O'Brien, dalam buku *Ensiklopedia Feminisme*, Humm, 2002:501). Mereka menyatakan bahwa upaya-upaya untuk mendefinisikan subjektivitas *feminine* sebagai hal yang berlawanan

dengan pandangan *phallosentris* mengenai perempuan akan mendasarkan pada oposisi maskulin/feminine dan tidak bergerak di luar keduanya.

Namun para feminis dikaitkan dengan penjelasan atas gagasan tentang perempuan yang meluas melampaui sistem reproduksinya, walaupun tidak ada kesepakatan secara *universal* atas keberadaan alternatif. Suatu versi filosofis tentang perdebatan ini mengonseptualisasikan perempuan dalam sistem *patriarkal* karena ada dalam kerenggangan sifat alami perempuan yang nyata. Sebagai ganti dari konsep positif dan aktif, perempuan menjadi dikunci dalam suatu sistem pemikiran dualistik yang dibangun sebagai sosok lebih rendah dari laki-laki. Prinsip perempuan dibuat diam dan tak memiliki kekuasaan dalam wacana *patriarkal* yang menginginkan pengasingan perempuan dari sifat alami yang dimilikinya, dan bahwa untuk mencapai pembebasan kita harus berjuang untuk menemukan diri sebagai teman bagi semua sejatinya perempuan.

Helene Cixous (dalam *Feminisme dan Postfeminisme*, Gamble, 2010:296) mengemukakan gagasan tentang praktik penulisan perempuan di dalam teori *écriture feminine* yang dinyatakan dalam *The laugh of the Medusa* bahwa dengan menuliskan dirinya, perempuan akan kembali ke tubuh yang dirampas dari dirinya. Dalam *This Sex Which is Not One*, Luce Irigaray berusaha untuk menggambarkan epistemologi feminis yang secara intim dihubungkan dengan ritme auto erotik dari tubuh perempuan. Bagi Cixous dan Irigaray, tubuh biologis perempuan berfungsi sebagai metafor

yang dibuat bergaya yang merepresentasikan titik dari pengetahuan perempuan yang dapat diproduksi.

B. Nisbah Antar Konsep

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, tanda, atau simbol-simbol secara serempak, dan banyak menjangkau banyak segmen sosial dan menimbulkan efek yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandang individu yang menerimanya. Sehingga menghasilkan efek yang kognitif, afektif, dan behavior dari media massa. Hasil dari efek ini tergantung dari kondisi kultural dan sosial seseorang. Pada umumnya film memiliki banyak pesan, tanda, atau simbol-simbol yang disampaikan, yang menyebabkan hubungan antara film dan pemirsa mempunyai hubungan yang linier, dengan arti film mempengaruhi dan membentuk penonton sesuai dengan pesan, tanda, atau simbol-simbol yang disampaikan, dan menimbulkan argumen bahwa film dapat merekam sebuah hal nyata yang dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam dunia film banyak mengandung pesan, tanda, atau simbol-simbol, maka teori semiotika dipergunakan dalam analisis ini. Karena semiotika merupakan studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, dalam *Pengantar Ilmu*

Komunikasi, 2012:282). Dan direpresentasikan, karena representasi merupakan sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.

Pesan, tanda atau simbol-simbol yang terdapat pada film juga dapat mempengaruhi perempuan-perempuan Indonesia mengenai feminisme. Dalam penelitian ini diharapkan dapat melihat makna yang ingin disampaikan dalam film *Hidden Figures*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk analisis Representasi Feminisme dalam Film *Hidden Figures* adalah metode semiotika televisi John Fiske. Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda (dalam buku *Semiotika Komunikasi*, Sobur, 2016: 128). Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial kedalam 3 level yaitu level realitas (reality), representasi (representation), dan level ideologi (ideology) (dalam buku *Cultural and Communication Studies*, Fiske, 2007:98). Film juga merupakan gambar bergerak sama dengan televisi. Dengan begitu, semiotika John Fiske dapat membantu penulis untuk melihat gambaran feminisme dalam film *Hidden Figures* serta makna pesan yang terkandung dalam film ini. Kode-kode akan diteliti sesuai dengan tahapan dalam tiap levelnya.

Bidang studi tanda terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk

mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya. Selanjutnya, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja menjelaskan mengenai penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. Karena itulah semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks (dalam buku *Cultural and Communication Studies*, Fiske, 2007: 60).

Semiotika merupakan sebuah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, sedangkan film itu sendiri dibangun dari banyak tanda yang bekerja dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (dalam buku *Semiotika Komunikasi*, Sobur, 2016: 128). Semiotika televisi John Fiske memasukkan kode-kode sosial ke dalam 3 level yaitu level realitas (*reality*), representasi (*representation*), dan level ideologi (*ideology*) (dalam buku *Cultural and Communication Studies*, Fiske, 2007:338). Masing-masing level memiliki kode-kode sosial yang mampu mengkonstruksi pesan dan juga membentuk sebuah film. Film juga merupakan gambar bergerak sama dengan televisi. Dengan begitu, semiotika Televisi John Fiske dapat membantu penulis untuk melihat representasi feminisme dalam film *Hidden Figures* serta makna pesan yang terkandung dalam film ini.

Level pertama adalah level realita yang terdiri dari penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lain-lain. Kode-kode tersebut disampaikan melalui kode-kode teknis pada level representasi, yaitu kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Kode-kode ini mentransmisikan kode representasional konvensional

yang membentuk representasi-representasi, seperti narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, casting, dan lain-lain. Yang dikategorikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, feminisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain. Ketika level ini adalah sebuah proses yang tidak terpisahkan, karena mengkonstruksi makna yang ada dalam film menjadi utuh.

B. Jenis Penelitian

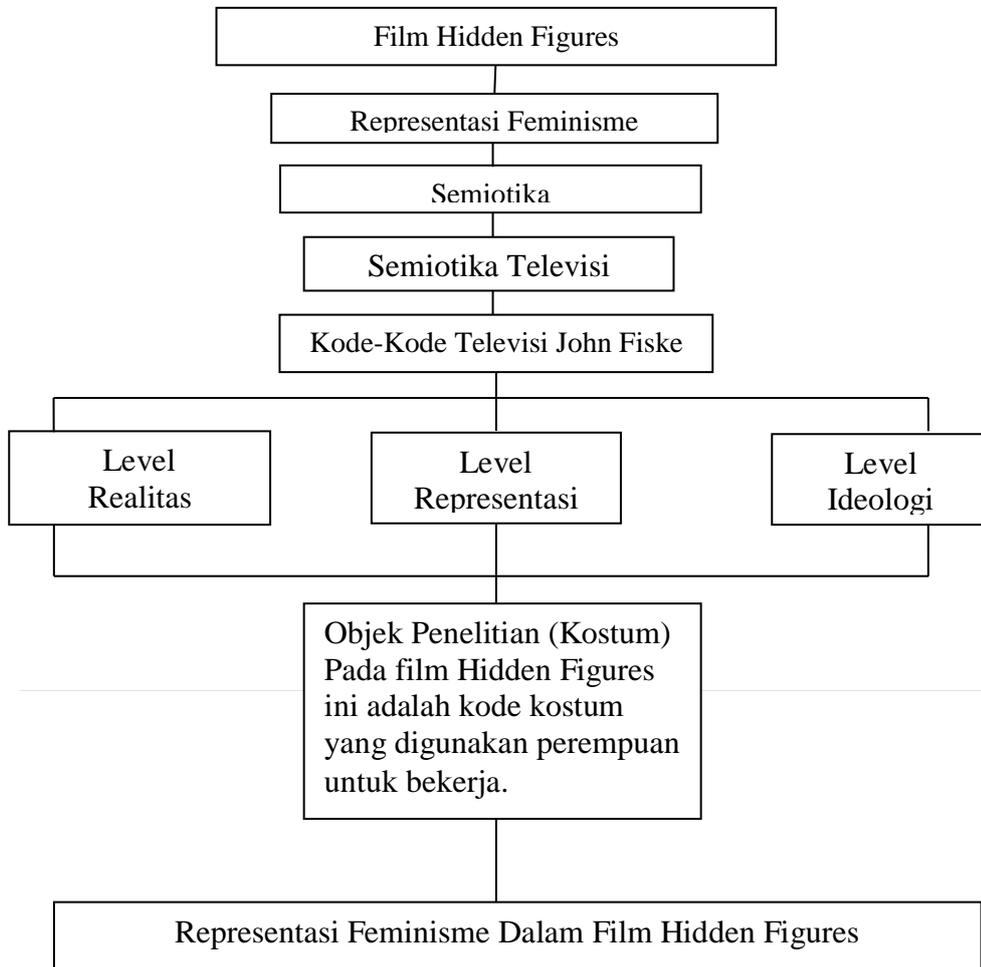
Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif diartikan oleh David Williams (dalam Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 20014:4) sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Denzin dan Lincoln juga menambahkan definisi tersebut sebagai penelitian dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk melakukan diagnosa terhadap suatu fenomena, menjangring alternatif, dan menemukan ide-ide baru. Penulis ingin melihat lebih bagaimana film *Hidden Figures* merepresntasikan feminisme. Penulis ingin melihat makna yang ingin disampaikan oleh film *Hidden Figures* dengan melihat tanda-tanda yang dipilih untk merepresentasikan feminisme lalu mengartikannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan teori-teori pendukung penelitian ini

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah DVD film *Hidden Figures* yang berdurasi 127 menit karya Theodore Melfi yang diproduksi 20th Century Fox. DVD tersebut diperjualbelikan di Indonesia. Sedangkan objek penelitian sekunder yang penulis gunakan adalah kepustakaan atau buku, literatur-literatur, artikel-artikel yang berasal dari internet serta sumber-sumber berita lain yang mendukung objek penelitian. Sasaran dalam penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian mengenai representasi feminisme dalam film *Hidden Figures* ini, subjek penelitiannya mengarah pada gambar dan suara yang memuat representasi feminisme. Sedangkan, objek penelitiannya adalah film *Hidden Figures*.

D. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

E. Definisi Konsep

Dalam penelitian yang berjudul Representasi Feminisme dalam Film Hidden Figures, maka definisi konseptual yang dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem tanda yang ada. Tanda-tanda tersebut antara lain tersaji dalam dialog, tulisan, fotografi, video, film, tayangan televisi, dan lain sebagainya. Proses pemaknaan melibatkan konsep tentang feminisme yang dimiliki oleh penulis dan suara serta gambar yang terdapat dalam film Hidden Figures.

2. Feminisme

Istilah feminisme berasal dari kata Latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Hingga saat ini, istilah feminisme telah menimbulkan beragam interpretasi antara lain sebagai sebuah ideologi, gerakan, dan dapat juga sebuah aliran pemikiran (filsafat), atau bahkan teori pembagian kelas dalam masyarakat.

Tujuan dari feminisme adalah transformasi sosial untuk menciptakan suatu keadaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Dalam film Hidden Figures hak yang diperjuangkan adalah dalam hal perjuangan harga diri, perempuan yang tangguh dan percaya diri.

3. Objek Penelitian (Kostum)

Kostum dapat merujuk pada pakaian secara umum, atau gaya pakaian tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu. Istilah ini juga dapat merujuk pada pengaturan artistik asesoris pada gambar, patung, puisi, atau lakon, sesuai dengan zaman, tempat, atau keadaan lain yang dideskripsikan. Kostum dapat pula merujuk pada suatu gaya pakaian tertentu yang dikenakan untuk menampilkan si pengguna sebagai suatu karakter atau tipe karakter lain dari karakter biasa mereka pada suatu acara sosial seperti pesta topeng, pesta kostum, atau pada suatu pertunjukan teatrikal.

F. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah kode sosial dalam film *Hidden Figures*. Penulis mengambil unit-unit analisis berdasarkan kode-kode sosial yang ada dalam film *Hidden Figures* sesuai dengan teori semiotika televisi John Fiske. Penulis tidak membatasi kode-kode sosial yang akan diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tiap adegan film *Hidden Figures* yang telah direkam dalam bentuk DVD. Rekaman film tersebut ditangkap (*capture*) lalu dianalisa berdasarkan semiotika televisi John Fiske. Potongan-potongan adegan tersebut dianalisa dan dipilah oleh peneliti mana yang paling dengan melihat pada level-level sesuai dengan teori semiotika televisi John Fiske untuk melihat makna dibalik tanda-tanda tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Penulis memilah-milah adegan-adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film *Hidden Figures* dengan menggunakan acuan unit analisis dalam tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Hidden Figures*. Penelitian ini mengacu *Television Codes* oleh John Fiske karena dianggap sesuai untuk penelitian sebuah film. Lalu paradigma dan sintagma dari level realitas, representasi dan juga ideologi. Paradigma adalah kumpulan dari tanda-tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan yang dipilih itu. Contoh sederhananya adalah huruf-huruf abjad. Anggota-anggota didalam paradigma harus memiliki kesamaan karakteristik. Misalkan huruf M dan A adalah paradigma, karena mereka memiliki karakteristik yang sama sehingga masuk dalam paradigma abjad (dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Fiske, 2012:84).

Sedangkan sintagma adalah kumpulan dari paradigma. Andaikan paradigma adalah sebuah kosakata dalam sebuah tata bahasa, maka sintagma adalah sebuah kalimat yang terdiri dari kumpulan kosakata. Aspek penting sintagma adalah aturan atau konvensi yang menjadi dasar penyusunan paduan unit-unit itu (dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* Fiske, 2012:88). Contohnya adalah kalimat merupakan sintagma kata-kata, pakaian kita juga merupakan sintagma pilihan dari paradigma topi, dasi, baju, jaket, celana, kaos kaki, dan seterusnya. Paradigma dan sintagma ini adalah seluruh visual dan suara di film

Hidden Figures yang menggambarkan feminisme. Paradigma dan sintagma dari penelitian ini diambil dari kode-kode sosial dalam film *Hidden Figures*.

Kode-kode sosial tersebut sesuai dengan teori semiotika televisi John Fiske dimana kode-kode sosial tersebut dibagi dalam tiga level. Level-level tersebut yaitu level realita yang terdiri dari penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), *make-up*, lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), cara berbicara (*speech*), sikap atau gerak isyarat (*gesture*), ekspresi (*expression*), suara (*sound*), dan lain sebagainya, dari level realitas maka kita akan melihat tanda-tanda yang disajikan dalam kode teknis seperti kerja kamera (*camera movement*), pencahayaan (*lighting*), proses *editing*, musik (*music*), dan suara (*sound*) untuk masuk dalam level kedua yaitu level representasi yang terdiri dari narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), tindakan atau aksi (*action*), dialog (*dialogue*), seting (*setting*), pemeran (*casting*), dan lain sebagainya. Selanjutnya kita akan masuk dalam level ketiga yaitu level *ideology* yang memunculkan kode-kode ideologi seperti individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*), dan lain sebagainya. (dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Fiske, 2012:89).

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mencari kode-kode sosial mana yang mampu merepresentasikan feminisme dalam film *Hidden Figures* sehingga peneliti akan mampu menangkap makna pesan yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang dikonstruksi.

I. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek data penelitian lewat DVD film Hidden Figures yang dilakukan di kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh penulis dengan pengumpulan data melalui objek gambar film yang dicapture lalu diteliti makna representasi feminisme dari film tersebut, dan dilakukan pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film “*Hidden Figures*”

1. Film “*Hidden Figures*”



(Gambar 4.1. Poster “*Hidden Figures*”)

Tabel 4.1. Profil “Hidden Figures”

Sutradara	Theodore Melfi
Produser	Theodore Melfi Donna Gigliotti Peter Chenmin Jenno Topping Pharrell Williams
Penulis	Theodore Melfi Allison Schroeder Margot Lee Shetterly
Pemain	<ul style="list-style-type: none"> • Taraji P. Henson.....Katherine G. Johnson • Octavia Spencer.....Dorothy Vaughan • Janelle Monae.....Mary Jackson • Kevin Costner.....Al Harrison • Kirsten Dunst.....Vivian Mitchell • Jim Parsons.....Paul Stafford • Mahersala Ali.....Kolonel Jim Johnson • Aldis Hodge.....Levi Jackson • Glen Powell.....John Glenn • Kimberly Quinn.....Ruth
Musik	Pharell Williams Benjamin Walfisch Hans Zimmer
Sinematografi	Mandy Walker
Editor	Peter Teschner
Didistribusikan Oleh	<i>Twentieth Century Fox Film Corporation/ 20th Century Fox</i>
Tanggal Rilis	25 Desember 2016
Durasi	127 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris
Anggaran	25 Juta USD \$
Pendapatan	231.3 Juta USD \$

Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden_Figures dan http://www.imdb.com/title/tt4846340/fullcredits?ref =tt_ov_st_sm

2. Sinopsis Film “*Hidden Figures*”

BERDASARKAN KISAH NYATA

Film dimulai dengan gambaran masa kecil Katherine Coleman muda (Lidya Jewett) berjalan sambil menghitung bilangan prima disebuah daerah *White Sulphur Springs*, Virginia Barat pada tahun 1926. Katherine menunggu dibalik ruangan menamai semua bentuk geometri yang terdapat pada kaca jendela ruangan kepala sekolah ketika orang tuanya sedang berbicara dengan kepala sekolah tentang ingin mengirim Katherine ke sekolah untuk anak-anak berbakat. Katherine adalah pelajar jenius dalam bidang matematika pada usianya yang masih sangat muda. Keluarga Coleman ditawarkan oleh pihak sekolah untuk membawa Katherine pindah sekolah ke Institut *West Virginia* secara gratis. Berada disekolah baru Katherine adalah satu-satunya murid berusia delapan tahun berhasil masuk ke Institut *West Virginia*.

Tahun 1961 di Hampton, Virginia, Katherine dewasa yang sekarang telah menjadi Katherine Goble (Taraji P. Henson) memandang ke langit sambil menunggu temannya Dorothy Vaughan (Octavia Spencer) memperbaiki mobil, ketika teman mereka Mary Jackson (Janelle Monae) terus mengeluh karena mereka akan terlambat pergi bekerja dan punya ide untuk mencari tumpangan. Tanpa diduga mobil polisi berhenti dan mulai menginterogasi apa yang tengah dilakukan oleh tiga perempuan kulit hitam dengan sebuah mobil dan berada di jalan. Mereka mengeluarkan kartu identitas mereka yang bekerja di Langley, NASA, membuat polisi itu hampir tidak percaya dengan

pekerjaan mereka. Hingga polisi menawarkan untuk mengawal mereka sampai ke tempat kerja.

Sementara itu disaat yang sama para pemimpin dari Space Task Group NASA sedang melihat bagaimana Rusia berhasil meluncurkan roket pertamanya ke luar angkasa. Pemerintah Amerika Jim Webb (Ken Strunk) merasa kecewa dengan peluncuran roket Rusia, disaat Jim Webb mulai bertanya kenapa Rusia bisa mendahului Amerika, Paul Stafford (Jim Parsons) membuat sebuah pernyataan yang membuat Jim Webb marah. Hingga pemimpin dari *Space Task Group*, Al Harrison (Kevin Costner) membantu untuk menjelaskan jika Paul adalah salah satu pemimpin Insinyur di *Space Task Group*. Harrison kembali meluruskan apa maksud pernyataan Paul tentang kegagalan Amerika bisa tertinggal dari Rusia. Jim Webb meminta agar *Space Task Group* segera mengetahui apa penyebab kegagalan dan ingin segera memanggil seluruh kandidat calon astronot untuk menjadi salah satu astronot dari Amerika karena tidak ingin didahului oleh Rusia lagi. Selesai dengan rapat yang dilakukan, Harrison, Paul dan sekretaris Harrison, Ruth (Kimberly Quinn) melewati sebuah ruangan yang harusnya sudah diisi dengan IBM (*International Business Machine*) dan mendapati ruangan itu masih kosong. Harrison membutuhkan seorang matematikawan, dia ingin matematikawan yang bisa melakukan analisa geometri ditemukan pada hari itu juga di Langley tanpa harus menunggu lagi.

Di *West Computing Group* beberapa wanita berkulit hitam masuk kedalam sebuah ruangan “Komputer Berwarna”. Ketiga teman, Kateherine, Mary, dan

Dorothy juga bekerja di departemen *West Area Computing* bersama beberapa wanita kulit hitam lainnya melakukan kalkulasi penghitungan untuk NASA. Dorothy sebagai pelaksana pengawas komputer berwarna memberikan surat tugas baru untuk beberapa orang yang berhasil dipindahkan dari bagian komputer ke bagian lain. Mary salah satunya mendapatkan penempatan tetap sebagai asisten insinyur untuk memeriksa pesawat contoh Merkuri 7 dan diminta langsung oleh Mr.Zielinski (Olek Kurpa). Saat pembagian surat tugas baru, Mrs.Mitchell (Kirsten Dunst) yang juga adalah atasan Dorothy masuk ke ruangan lalu meminta Dorothy untuk mencarikan seorang “komputer” yang bisa menganalisa penghitungan geometri untuk *Space Task Group* secepatnya.

Dorothy menyarankan Katherine karena dia orang yang tepat, dan bisa mengatasi segala penghitungan dengan baik dalam metode apapun. Mrs.Mitchell setuju lalu akan memeriksa surat mandat milik Katherine agar bisa ditempatkan pada saat itu juga di *Space Task Group* sebagai “komputer” baru. Setelah Mrs.Mitchell keluar dari ruangan komputer berwarna Dorothy memberanikan diri untuk mengajukan dirinya pada penempatan posisi pengawas yang sedang kosong tapi ditolak oleh Mrs.Mitchell karena NASA tidak mengizinkan orang berkulit hitam sebagai pengawas baik itu bersifat sementara atau tetap. Mary yang telah dipindahkan ke departemen insinyur sebagai asisten pun melihat untuk pertama kalinya melihat pesawat contoh dari Merkuri 7 dan tidak percaya kalau dia dipindahkan ke departemen teknik mesin walaupun hanya sebagai asisten insinyur. Mr. Zielinski bertanya

kesimpulan apa yang Mary dapat setelah melihat pesawat contoh Merkuri 7 tidak mampu menahan tekanan udara. Mary menjawab layaknya seorang insinyur, melihat bagaimana Mary bisa menyimpulkan dengan baik Mr. Zielinski pun menyuruh Mary agar mengikuti program pelatihan insinyur. Tahu itu sesuatu yang mustahil untuk Mary bisa menjadi salah satu insinyur wanita di NASA dia menjawab dengan merendahkan diri bahwa perempuan berkulit hitam tidak mungkin bisa menjadi seorang insinyur yang dibantah langsung oleh Mr. Zielinski dan meyakinkan Mary kalau dia bisa menjadi insinyur seperti yang sudah lama dia cita-citakan.

Katherine yang telah dipindahkan sementara dari *West Computing Group* ke *Space Task Group* sebagai komputer baru di departemen itu, mendapat banyak sorotan dari rekan-rekan barunya di departemen itu. Dia adalah wanita pertama menjadi bagian dalam penghitungan lintasan luar angkasa dan juga orang kulit hitam pertama yang bekerja *Space Task Group*. Hari pertama Katherine mulai bekerja dibawah Al Harrison dan Paul Stafford, tidak mudah untuk Katherine sebagai seorang wanita kulit hitam dia mendapat hari yang berat di *Space Task Group*, dia tidak dapat memakai kamar kecil di departemen itu dan harus berlari panjang sampai ke *West Computing Group* untuk bisa menggunakan kamar kecil khusus orang kulit hitam dan kembali lagi ke tempat kerja barunya. Belum lagi sikap rekan-rekan kerja terlihat mendiskriminasi saat dia mengambil kopi dari wadah yang sama serta pekerjaan Katherine hanya berakhir di tempat sampah karena penghitungan dengan cepatnya berubah. Meskipun atasannya Harrison tidak

mendiskriminasi Katherine karena adalah seorang kulit hitam, Harrison bersikap acuh pada semua karyawannya dan hanya ingin hasil penghitungan yang akurat. Pulang membawa rasa kecewa, Katherine hampir yakin kalau dia tidak akan bertahan lama di departemen itu. Namun mendapat dukungan dari tiga anak perempuannya membuat Katherine sadar dia bisa melewati hari-hari ditempat barunya.

Ketika mengikuti kebaktian minggu di gereja kulit hitam bersama teman-teman dan keluarganya. Mary dan Dorothy memaksa Katherine agar mau berkenalan dengan Kolonel Jim Johnson seorang tentara nasional yang ditempatkan kembali di Hampton, Mary mulai mengenalkan Katherine pada Jim dan mengatakan kalau Katherine adalah seorang janda dengan tiga anak perempuan yang manis. Keduanya berjalan kembali ke tempat parkir kendaraan sambil berbincang mengenai pekerjaan Katherine yang dianggap Jim tidak biasa bagi seorang wanita melakukan pekerjaan mengkalkulasi penghitungan peluncuran dan pendaratan program luar angkasa di NASA. Merasa tersinggung dengan pernyataan Jim membuat Katherine membalas pernyataan Jim dengan tegas kalau perempuan bisa mengerjakan itu bukan karena memakai rok tetapi karena mereka memakai kacamata.

Penyambutan para calon kandidat astronot Amerika berlangsung cukup meriah, mereka menyapa semua karyawan di Langley, NASA. John Glen (Glen Powell) salah satu kandidat astronot juga menyapa para karyawan di Langley, NASA tidak terkecuali para karyawan wanita kulit hitam. Katherine

kembali bekerja dan mendapati diskriminasi dengan sebuah tempat kopi yang di khususkan untuk dirinya seorang.

Lalu Paul memberikan berkas pekerjaan tambahan pada Katherine untuk menghitung peluncuran serta pendaratan tes roket Redstone, Katherine mengeluh kalau dia tidak dapat melihat data yang telah Paul coret sebagian agar kerahasiaannya terjaga tapi Paul tetap tidak mengizinkan Katherine mengetahui secara detail mengenai data tersebut. Tidak putus asa atas perlakuan Paul, Katherine mencari cara lain agar dia dapat menghitung secara akurat, dari bawah sinar lampu di depan papan tulis besar Katherine mulai melakukan penghitungannya dan menuliskannya di papan tulis menggunakan kapur putih ditangannya. IBM telah datang, Dorothy yang melihat itu, mulai bertanya pada Mrs. Mitchell mengenai IBM. Kembali kepada Katherine, semua orang terpuhkan atas penghitungan akurat mengenai Redstone yang dilakukan Katherine di papan tulis dia dipanggil ke ruangan Harrison untuk di interogasi mengenai darimana dia mengetahui Redstone mendukung penerbangan orbital.

Katherine menjawab kalau dia punya cara tersendiri dalam penghitungan yang mengetahui kenapa penyebab peluncuran Redstone selalu gagal. Harrison meminta penjelasan Katherine tentang roket Atlas yang datanya juga sudah dicoret oleh Paul dan Katherine pun mengungkapkan kalau dia dapat melihat data tersebut dari bawah sinar lampu. Mendengar pernyataan jujur Katherine, Harrison melarang Paul untuk mencoret data-data itu dan mempercayakan semua pada Katherine.

Mary juga tak jauh dari hambatan dengan pekerjaannya, dia tidak dapat mendaftar ke program pelatihan insinyur baru dikarenakan dia adalah seorang wanita dan tidak mempunyai titel lulusan dari Universitas Virginia atau sekolah menengah atas Hampton sebuah sekolah khusus untuk orang kulit putih, sebuah persyaratan baru yang harus dipenuhi oleh seluruh pelamar yang ingin mengikuti program pelatihan insinyur baru. Universitas Virginia dan sekolah menengah atas Hampton sendiri tidak mengizinkan wanita kulit hitam untuk mengikuti semua kelas, dan itu membingungkan Mary sampai Dorothy buka suara dengan menyuruh Mary menuntut haknya ke pengadilan agar dia bisa mengikuti kelas malam.

Lain cerita dengan Dorothy, rasa ingin tahu yang besar dengan mesin baru IBM mendorong ibu dua anak itu untuk mempelajari sesuatu tentang IBM. Lewat perpustakaan Dorothy mulai mencari apa yang dia perlukan meskipun buku itu harus dia cari ke bagian rak khusus orang kulit putih. Dorothy menemukan buku yang dia cari, buku tentang Fortran, walaupun dia beserta dua anak lelakinya terpaksa diusir dari perpustakaan karena melanggar aturan. Meski diusir tapi Dorothy puas bisa mendapat apa yang dia butuhkan, buku Fortran berhasil diambilnya secara diam-diam dan kembali mempelajari isi dari buku itu untuk dipelajarinya.

Waktu terus berlalu, teman-teman Katherine tidak berhenti mencoba menjodohkan Katherine dengan Jim dan mereka bertemu lagi di acara ulang tahun anak Dorothy, yang merasa bersalah meminta maaf pada Katherine dengan mengajak dansa bersama permintaan maaf pun diterima Jim dan

Katherine mengalami malam yang menyenangkan sampai kabar buruk datang lewat siaran radio mengenai keberhasilan Rusia sebagai negara pertama yang mengirimkan astronot ke luar angkasa.

Kabar itu langsung menjadi puncak kekesalan dari Harrison selaku pengawas dari semua departemen di Langley, NASA, mulai mengajak semua karyawan terutama di departemen *Space Task Group* untuk bekerja lebih keras dari sebelumnya tidak peduli itu sampai lembur hingga mereka bisa menandingi Rusia dalam menerbangkan astronot ke luar angkasa, Harrison menyuruh semua karyawan agar memberi tahu pada keluarga mereka tentang jam kerja yang semakin bertambah panjang.

Tes roket anonim Redstone beberapa kali mengalami kegagalan namun tidak membuat Katherine dan karyawan lainnya menyerah begitu saja. Katherine masih terus bekerja keras melakukan penghitungan peluncuran dan pendaratan roket bersama rekan lainnya, Dorothy yang sebagai pelaksana pengawas *West Computing Group* berhasil mempelajari bagaimana mengoperasikan mesin IBM yang dibantu dengan para karyawan di departemen *West Computing Group* lainnya, disaat para karyawan khusus untuk IBM sendiri menyerah. Dan Mary, disela sibuk bekerja sebagai asisten insinyur dia mencari cara bagaimana agar tuntutan terhadap pengadilan agar dia bisa bersekolah di sekolah menengah atas Hampton demi syarat titel untuk ikut program pelatihan insinyur baru dikabulkan sampai dia berhasil mendapatkan tanggal untuk persidangan atas tuntutan terhadap haknya.

Masalah baru datang ketika Harrison mempermasalahkan tentang Katherine yang selalu menghilang setiap 40 menit disaat dia sangat berharap Katherine bisa diandalkan tidak selalu menghilang secara tiba-tiba. Dengan seluruh pakaian basah terkena hujan Katherine kembali kedalam ruangan, Harrison bertanya apa yang dilakukannya selama menghilang 40 menit.

Akhirnya Katherine meluapkan semua emosinya, tentang diskriminasi yang dia alami selama bekerja di departemen Space Task Group, dia tidak bisa pergi ke kamar kecil perempuan terdekat didepartemennya hingga dia harus berlari sejauh 1 kilometer hanya untuk bisa pergi ke kamar kecil khusus perempuan kulit hitam yang ada di departemen West Computing Group, Katherine juga mengeluarkan tentang kekesalannya terhadap rekan-rekan kerja di Task Space Group yang terlalu rasis dalam memandang Katherine. Usai melontarkan semua isi hatinya, dia permisi untuk pergi dan meninggalkan ruangan, setelah Katherine pergi Harrison melihat semua karyawannya dan mencabut label tulisan “berwarna” pada teko kopi milik Katherine.

Kejadian hari itu membuat Harrison turun tangan sendiri dan mendatangi langsung West Computing Area, dia melepaskan tanda kamar kecil untuk wanita kulit hitam sehingga menjadi banyak sorotan dari para karyawan di departemen itu. Harrison ingin semua melihat bahwa tidak ada lagi perbedaan karena kamar kecil, semua sama dimata Harrison. Kejadian ini membuat Katherine terkejut sekaligus terharu.

5 Mei 1961, peluncuran Alan Shepard menggunakan pesawat Freedom 7 yang dianggap sebagai misi balas dendam kepada Rusia berjalan lancar. Sebagai penerbangan keluar orbit bumi pertama dan berhasil kembali lagi ke bumi membuat seluruh pekerjaan Katherine dengan seluruh karyawan NASA tidak sia-sia. Hal ini membuat seluruh rakyat Amerika Serikat bangga dan mengharapkan terjadinya penerbangan suborbital selanjutnya yang telah direncanakan dan Gus Grissom sebagai pilot selanjutnya yang akan melakukan uji coba.

Atas kerja keras Katherine beserta seluruh karyawan di Space Task Group mereka diberikan libur panjang diakhir pekan. Disaat Katherine berbahagia menghabiskan akhir pekan bersama kekasihnya di kampung halaman Jim, Mary mendapat panggilan ke pengadilan mengajukan tuntutan nya atas hak agar bisa bersekolah di sekolah menengah atas Hampton juga berhasil mempersuasi sang hakim dan mendapat izin meskipun hanya boleh mengikuti kelas malam.

Ketegangan terjadi antara Paul dan Katherine menyangkut laporan proyek peluncuran dan pendaratan Gus Grissom karena sebagai “komputer” Katherine yang juga ikut berkontribusi dalam proyek itu namun dia tidak dapat memberikan credit atas dirinya dalam proyek. Sementara itu Dorothy yang berhasil memecahkan bagaimana cara menggunakan IBM tertangkap basah oleh kepala insinyur ruangan IBM, dia heran kenapa Dorothy bisa menghidupkan IBM dan sebelum Dorothy pergi meninggalkan ruangan kepala insinyur mesin IBM bertanya siapa Dorothy.

Cepatnya perubahan data yang terjadi dalam rapat mengakibatkan Katherine melakukan kesalahan sehingga laporan penghitungan yang telah dilakukannya tidak diperlukan lagi. Tak mau penghitungannya jadi sia-sia Katherine memaksa agar dia bisa ikut dalam pengarahan dan meminta pada Harrison agar dia boleh masuk untuk mendengarkan pengarahan.

Harrison yang awalnya tidak mengizinkan Katherine karena perempuan dilarang masuk kedalam ruang rapat berisikan para petinggi NASA beserta calon pilot pesawat roket yang akan mereka luncurkan menjadi luluh karena selalu melihat Katherine berusaha keras melakukan penghitungan akurat untuk peluncuran dan pendaratanpun mengizinkan Katherine pergi bersama dia dan Paul kedalam ruang rapat untuk mendengarkan pengarahan dengan syarat dia tetap diam.

Katherine ikut bersama Harrison, menjadi sorotan karena baru pertama kali seorang perempuan mengikuti pengarahan pentagon yang biasanya dihadiri oleh para petinggi NASA dan pilot-pilot pesawat luar angkasa salah satunya John Glenn yang tertarik dengan bagaimana Katherine tiba-tiba menjawab keraguan atas penghitungan titik peluncuran dan pendaratan untuk John Glenn. Semua orang dalam ruang rapat terdiam melihat Katherine dengan keahlian menghitungnya John Glenn sendiri menyatakan bahwa dia percaya kalau angka-angka hasil penghitungan Katherine sudah akurat.

Berkat Dorothy IBM yang semula tak bisa digunakan kini bisa berjalan tetapi satu kendala masih ada IBM tidak dapat beroperasi tanpa orang yang mengetahui dan sudah mempelajari sepenuhnya bagaimana cara mesin itu

bekerja, Harrison datang keruangan tempat IBM dan menerima keluhan bahwa mesin IBM tidak dapat beroperasi tanpa orang-orang yang ahli dalam mengoperasikannya dan Harrison memerintahkan agar kepala insinyur bisa menemukan orang-orang untuk mengoperasikannya segera.

Dorothy pun mendapat keuntungan atas kerjanya kemarin dalam mencoba untuk mengoperasikan mesin IBM, Mrs. Mitchell memberikan surat penempatan dan kenaikan jabatan baru bagi Dorothy dari pelaksana pengawas menjadi pengawas sementara untuk IBM. Tetapi Dorothy berpikir sejenak lalu menolak tawaran Mrs. Mitchell, dia ingin semua karyawan dibawah asuhannya di *West Computing Group* juga bisa ikut dalam bekerja di ruangan mesin IBM, meski berat bagi Mrs. Mitchell tapi permintaan Dorothy akhirnya dikabulkan. Semua “komputer” berwarna dibawah pengawasannya pun diajak meninggalkan ruangan lama mereka untuk pindah ketempat baru meski dalam waktu sementara sampai IBM bisa bekerja dengan baik dalam melakukan penghitungan dan menggantikan mereka para “komputer” berwarna karena IBM diperlukan untuk menghitung peluncuran roket John Glenn. Ketika Levi mendatangi Mary yang tengah bersiap untuk berangkat sekolah, belum sempat berkata-kata Mary sudah memberitahu kalau kelasnya akan berakhir pukul sembilan malam tapi tidak tahu kapan akan sampai kerumah. Levi hanya ingin memberikan beberapa buah pensil mekanik kepada istrinya sebagai hadiah karena bisa masuk sekolah lagi dia juga mengajari Mary bagaimana cara menggunakan pensil mekanik itu.

Mary sempat mengira kalau suaminya akan kembali menentang keputusan Mary untuk sekolah di sekolah khusus orang kulit putih. Sebaliknya, Levi mendukung dengan mengatakan kalau Mary akan menjadi seorang insinyur yang hebat dan tidak mau menentang keputusan Mary demi cita-citanya sebagai insinyur perempuan pertama di NASA.

Kelas malam Mary untuk pertama kalinya di sekolah menengah atas khusus kulit putih dimulai, Mary masuk dengan menerima banyak sorotan heran dari teman-teman sekelasnya. Guru yang mengajar pun juga tak kalah heran karena melihat seorang perempuan kulit hitam masuk kedalam kelasnya, namun Mary segera menunjukkan izin yang telah dia peroleh dari pengadilan untuk mengikuti kelas malam di sekolah menengah atas Hampton.

Sang guru berkata kalau kelas yang diikuti Mary kurikulumnya tidak dibuat untuk perempuan, dan Mary segera menambahkan dia tidak masalah disamakan cara mengajarnya dengan laki-laki. Segera Mary mengambil tempat duduk dikursi paling depan karena sama sekali tidak melihat ada tempat duduk khusus bagi orang kulit hitam, Mary pun menjadi satu-satunya perempuan dalam kelas itu dan mengikuti pelajaran sama dengan yang lain.

Katherine berdiri didepan papan tulis besar dengan semua karyawan di departemen Space Task Group memperhatikan dia sebagai pemandu dalam mendiskusikan rumus dan metode matematika apa yang pas untuk dipakai dalam penghitungan peluncuran dan pendaratan kali ini. Awalnya dia ragu akan ada metode matematika yang sesuai namun mendengar saran dari Harrison, membuat Katherine melihat ke papan tulis yang dipenuhi angka-

angka dan teringat akan metode matematika lama yaitu metode Euler mungkin bisa digunakan meskipun Paul ragu akan pilihan metode matematika Katherine. Tanpa membuang banyak waktu Katherine segera berlari menuju departemen lamanya dan mencari buku tentang metode Euler. Lalu setelah dia berhasil mencoba menerapkan metode Euler untuk penghitungan Paul menghilangkan keraguannya atas Katherine dan menyuruh Katherine segera mengetik hasil penghitungan yang sudah ditulisnya dipapan tulis besar.

Perbincangan dikamar kecil perempuan antara Dorothy dan atasannya Mrs. Mitchell terjadi bermula dari mereka sudah bisa memakai kamar kecil secara bersama tanpa memandang warna kulit sampai Mrs. Mitchell yang bertanya tentang IBM yang sudah bisa dioperasikan secara optimal oleh Dorothy beserta seluruh karyawan dibawah pengawasannya. Bercerita tentang ayahnya lah yang mengajarkan dia sedikit ilmu mekanik, sampai akhirnya Mrs Mitchell mengatakan keinginannya untuk memperkerjakan beberapa perempuan dari *East Computing Group* namun Dorothy segera menjawab kalau memperkerjakan mereka bukanlah haknya karena dia hanya sebagai pengawas sementara bukan pengawas tetap. Mrs. Mitchell terdiam dengan jawaban Dorothy dan bilang kalau sikapnya yang selama ini terjadi kepada para perempuan kulit hitam di *West Computing Group* bukan karena dia membenci mereka, Dorothy membalas dengan senyum dan yakin kalau Mrs. Mitchell sendiri lah yang percaya dengan hal itu. Perkataan Dorothy membuat Mrs. Mitchell diam dan seperti memikirkan apa maksud Dorothy.

Pulang bekerja, Katherine disambut oleh tiga anak perempuannya yang sudah memakai baju bagus dan makan malam terhidang di meja. Katherine mengira jika dia melupakan ulang tahun anggota keluarganya, sampai dia melihat ibunya juga ada dirumahnya dia merasa heran dan masih terus bertanya kepada anak-anaknya jika dia sudah melupakan ulang tahun seseorang sampai mengira dia melupakan ulang tahunnya sendiri. Tapi tidak ada seorang pun yang mau menjawab pertanyaan Katherine hingga Jim kekasihnya muncul membawa menu makan malam lainnya ke meja.

Katherine merasa bingung dan curiga dia pun marah karena tidak ada seorang pun menjawab ada apa dengan makan malam spesial yang terjadi, Katherine hampir meninggalkan meja makan lalu tidak sengaja dia melihat sebuah kotak cincin dan merasa terkejut. Anak-anak Katherine bertanya apakah dia bersedih karena melihat kotak cincin itu dan Katherine hanya bisa menjawab tidak tapi tetap terharu dan hampir meneteskan air mata. Anak-anak Katherine mulai mengatakan bahwa Jim adalah pria yang baik lalu Katherine pun mulai menangis, dengan cepat Jim berlutut di dekat Katherine dan menceritakan darimana asal cincin yang ada dikotak itu tak lain adalah milik ibu Jim.

Jim menceritakan pada Katherine pernikahan orang tuanya yang sudah mencapai 52 tahun, membuat Katherine menangis ketika Jim berkata kalau dia bukan hanya akan menikahi Katherine tapi juga ketiga anak perempuannya dan tanpa basa-basi Katherine menjawab “aku mau” pada Jim

lalu memakai cincin pertunangan milik ibu Jim dulu. Mereka berpelukan dan menangis bahagia dikelilingi dengan tiga anak perempuannya.

Pesawat Mercury Atlas yang akan membawa astronot John Glenn sudah lima kali di uji coba dan sekarang memakai sistem penghitungan dari sistem proses data IBM 790 sudah berjalan lancar dan akan bisa segera meluncur ke sistem suborbital bumi. Harrison memanggil Katherine secara khusus kedalam ruangnya untuk bicara secara empat mata, mereka membahas tentang IBM yang kemampuan menghitungnya lebih baik dari manusia. Sebagai salah satu “komputer”, Katherine merasa ada sesuatu yang lain dalam maksud pembicaraan antara Harrison dan dia. Harrison dengan berat hati pun mengatakan kalau Katherine sudah tidak dibutuhkan lagi sebagai “komputer” di departemen *Space Task Group*.

Katherine yang kecewa berusaha terlihat tetap tegar, dengan keputusan dia akan kembali lagi ke departemen lamanya di *West Computing Group*, Harrison yang tahu Katherine akan kecewa karena mendengar “komputer” dalam basis manusia akan ditiadakan, dan berusaha menghibur Katherine kalau dia akan mencarikan Katherine pekerjaan lain yang masih dalam ruang lingkup yang sama. Katherine membalas terima kasih kepada Harrison dan meninggalkan ruangan Harrison untuk segera mengemas barang di mejanya dan kembali ke departemen lamanya.

Sebelum meninggalkan meja, Ruth mendatangi Katherine dan memberi ucapan selamat atas pertunangannya dengan Jim. Sambil menyodorkan sebuah kotak perhiasan sebagai kado, Katherine pun langsung membukanya

dan itu berisi sebuah kalung mutiara putih yang indah. Ruth mengatakan bahwa memberi kalung mutiara itu adalah idenya Harrison dan istrinya lah yang memilihkan model kalungnya, Ruth sendiri tidak menyangka kalau bisa melihat sisi lain dari Harrison.

Ruth pun mendoakan kalau pernikahan Katherine akan berjalan lancar juga memuji kerja Katherine selama ini yang bagus, Katherine hanya membalas senyum lalu melihat kearah Harrison yang sedang menelpon. Dia membawa barang-barangnya dan segera keluar dari ruangan departemen *Space Task Group*.

Didepan cermin Katherine melihat bayangan dirinya mengenakan gaun pengantin putih dengan model sederhana, kalung mutiara pemberian Harrison, dia tak percaya kalau akan mengalami pernikahan untuk kedua kalinya. Katherine kembali merasa seperti waktu pertama kali menikah, dengan perasaan gugupnya dia dibantu dua temannya Dorothy dan Mary dalam menghilangkan rasa gugupnya. Mereka sedikit menggoda Katherine tentang penampilannya yang tetap cantik namun hanya berubah menjadi sedikit tua dan lebih gemuk, Katherine tertawa mendengar itu dan mulai menurunkan cadar pengantinnya lalu berkata “Ini dia, lagi.”

Pada 20 Februari 1962, dimana peluncuran John Glenn terjadi seluruh karyawan diruangan West Computing Group menonton bagaimana peluncuran itu berjalan. Sementara di tempat lain Paul terlihat sedang menghitung kembali kordinat pendaratan merasa ada yang tidak beres dengan hitungan kordinat yang telah dihitung menggunakan IBM. Harrison yang

mulai merasa cemas segera menelpon John Glenn dan memberitahukan bahwa kordinat untuk pendaratan masih belum bisa dipastikan angkanya, Glenn pun mengusulkan agar memanggil Katherine untuk menghitung kordinat pendaratan dia mempercayai pada perhitungan Katherine sebelum dia masuk ke dalam pesawat.

Tanpa menunggu Harrison menyuruh bawahannya untuk mencari Katherine, ketika Katherine ditemukan di *West Computing Group* dia langsung diminta untuk melakukan penghitungan dengan cepat sebelum John Glenn masuk kedalam pesawat. Katherine mulai melakukan penghitungan cepat dan akhirnya mendapat hasil, segera dia berlari bersama bawahan Harrison menuju ke Harrison untuk memberikan hasil penghitungan tentang kordinat pendaratan yang sudah dia dapatkan.

Saat sampai keruangan tempat melacak bagaimana jalannya pesawat beserta jalur lintasannya, Katherine hanya bisa menunggu diluar karena wanita tidak diperbolehkan masuk. Dia mulai pergi sampai Harrison memanggilnya untuk masuk kedalam dan memberikan tanda pengenalan miliknya pada Katherine. Pertama kali menginjakkan kaki diruangan itu, membuat Katherine merasa takjub dengan apa yang dia lihat.

Harrison menelpon John Glenn dan memberitahu tentang angka kordinat dimana dia harus melakukan pendaratan, Glenn berterima kasih kepada Katherine karena bisa melakukan penghitungan secara cepat. Peluncuran John Glenn pun dilakukan dan berhasil, Glenn kembali dengan selamat dan jatuh tepat sesuai dengan angka kordinat yang telah dihitung oleh Katherine.

Semua orang bergembira dengan berhasilnya dilakukan peluncuran dan pendaratan.

Setelah semua telah selesai menonton tentang keberhasilan peluncuran John Glenn Dorothy mulai menurunkan antenna televisi dan berniat kembali pulang disaat itu pula Mrs. Mitchell mendatangi Dorothy, dia memberikan surat penempatan baru untuk Dorothy dan memberikan informasi kalau IBM membutuhkan tim tetap dalam menjalankannya. Tentu saja Dorothy menyambutnya dengan antusias, bertanya berapa banyak anggota tim yang diperlukan dan Mrs Mitchell menjawab tiga puluh orang untuk awalnya. Dorothy berterima kasih pada Mrs. Mitchell atas informasi yang telah dia berikan dan untuk pertama kalinya Dorothy mendengar Mrs. Mitchell menyebutnya menggunakan nama belakangnya. Dia bersyukur atas kesempatan yang telah diberikan, sambil memandang ruangan tempat para karyawannya berkumpul merasa akan merindukan ruangan dari para komputer berwarna dia mengulas senyum lalu mematikan lampu ruangan.

Berada ditengah kendala pada saat pendaratan John Glenn membuat semua orang di NASA panik dan khawatir karena pesawat Friendship 7 kehilangan pelindung panas ketika akan mendarat kembali ke bumi. Semua orang menyaksikan lewat berita dan mengharapkan pendaratan berjalan lancar. Doa mereka semua dijawab, John Glenn berhasil mencapai bumi kembali dengan selamat tanpa harus mengurangi apapun dari pesawatnya. Riuh senang memenuhi ruangan pengendali di NASA. Harrison berterima kasih atas kerja keras Katherine dalam memastikan kembali angka-angka kordinat secara

cepat dan meyakinkan agar John Glenn tidak mengurangi apapun dari pesawatnya.

John Glenn sukses menyelesaikan penerbangan ke tiga dari tujuh orbit yang direncanakan dan juga bisa kembali dengan selamat. Pesawat Friendship 7 yang digunakannya membuat perlombaan ketat dan mendorong NASA untuk bisa sampai ke bulan pada tahun 1969. Mary lulus dari sekolah menengah atas Hampton dan dia menjadi insinyur wanita kulit hitam pertama di NASA dan Amerika. Dorothy juga mencapai impiannya menjadi pengawas dengan kulit hitam pertama di NASA yang mengendalikan mesin IBM. Dan Katherine kembali bekerja di departemen Space Task Group, tetap melakukan penghitungan untuk peluncuran dan pendaratan pesawat-pesawat yang akan diluncurkan NASA.

Diakhir cerita tampak Katherine sedang menyelesaikan laporan untuk pengarahan dengan menuliskan nama Paul Stafford dan dirinya, lalu Paul datang membawakan Katherine kopi sambil mengambil laporan penghitungan dari tangan Katherine sebelum pergi keruangan Harrison.

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam film "*Hidden Figures*", penulis akan menganalisa data yang ditentukan dalam unit analisis feminisme berdasarkan film "*Hidden Figures*". Unit analisis pada film ini adalah, feminisme dalam hubungan dunia kerja, dan feminisme dalam hubungan keluarga dan pasangan. Unit analisis ditentukan setelah penulis melihat film "*Hidden Figures*", dan unit analisis

tersebut dapat mewakili analisa penulis dalam merepresentasikan feminisme dalam film "*Hidden Figures*".

Selanjutnya unit analisis tersebut akan diteliti berdasarkan teori John Fiske melalui paradigma dan sintagma level realitas, level representasi, dan level ideologi yang digambarkan melalui kode-kode yang ada di dalam film tersebut. Pencarian data ini akan ditutup dengan kesimpulan secara keseluruhan dari representasi yang ada di dalam film "*Hidden Figures*", dengan meneliti awal sampai akhir dari film tersebut.

Melalui unit analisis ini pertama penulis ingin membicarakan bagaimana kehidupan para perempuan yang mempunyai kehidupan dengan dunia kerja. Sesuai dengan ideologi feminisme, dimana perempuan dapat sama rata dengan laki-laki dalam segala bidang terutama dalam hal pekerjaan. Melalui kode-kode yang terdapat dalam film "*Hidden Figures*", penulis ingin mencari tahu bagaimana kehidupan para feminis dalam dunia kerja.

Dimana berdasarkan Ann Game dan Rose Mary (dalam buku *Kajian Budaya Feminis* Prabasmoro 2006:58) berpendapat bahwa gender merupakan hal yang mendasar bagi cara pengorganisasian pekerjaan yang merupakan inti dalam konstruksi sosial gender, konsep-konsep maskulin dan feminisme dihasilkan dalam hubungan yang berkaitan melalui pekerjaan. Menelusuri dengan rincian yang menarik mengenai perubahan-perubahan antara apa yang dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi perempuan. Dan bagaimana perempuan dapat maju dalam bidangnya, strategi apa yang digunakan dalam dunia kerja, agar perempuan dapat dilihat dan diakui melalui pekerjaannya.

Pertama penulis akan melihat melalui kode kostum yang digunakan perempuan untuk bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Mike Feather Stone dalam *Lifestyle and Consumer Culture*, mengatakan bahwa “Berpakaianlah sesuai profesi”, dan maksud dari kata-kata ini adalah gaya hidup merupakan sesuatu yang berhubungan dengan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang *stylistic*. Maksud dari gaya hidup itu sendiri adalah keharusan untuk menggunakan pakaian “dengan tepat” dan “dengan layak” tidak hanya dianggap sebagai persoalan disiplin fashion semata, melainkan harus ditanggapi secara serius sebagai penyelenggaraan hak seseorang untuk menyatakan ungkapan pribadinya sebagai diri melalui pernyataan fashionnya (dalam buku *Kajian Budaya Feminis* Prabasmoro 2006:60). Dengan ini perempuan dapat menyatakan dirinya melalui kostum yang mereka kenakan.



Gambar 4.2.
Sumber: Film *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.3.
Sumber: Film *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.4.
Sumber: Film *Hidden Figures*, 2017



Gambar: 4.5.
Sumber: Film *Hidden Figures*, 2017

Kode kostum yang digunakan pada Gambar 4.2., dan Gambar 4.3., menunjukkan bahwa kostum yang digunakan adalah gaya yang digunakan di tahun 60-an dimana gaya ketiga perempuan tersebut sesuai dengan usia dan

pekerjaan mereka. Terlihat cara berpenampilan mereka disesuaikan dengan gaya baju kerja pada masa itu.

Sedangkan di Gambar 4.4., dan Gambar 4.5., menunjukkan perempuan-perempuan berkulit hitam yang memilih pakaian dengan warna-warna terang dan kontras dengan kulit mereka berbeda dengan perempuan kulit putih yang lebih memilih warna kalem, namun tetap sesuai dengan mode pakaian kerja pada tahun 60-an, ini disesuaikan pada *setting* cerita yang terjadi ditahun 60-an.

Kode kostum juga dapat memperlihatkan jati diri seorang perempuan. Film “*Hidden Figures*” juga ingin melihat, kostum seperti apa yang akan ditampilkan di tahun 60-an yang berhubungan dengan feminisme. Selain itu penampilan memberi makna tertentu pada karakter fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya. Begitu pentingnya sebuah penampilan, maka ada yang mengatakan bahwa “penampilan adalah segalanya”. (dalam buku *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif* Chaney 2004:42)

Pada kehidupan ditahun 1960-an, semua manusia adalah performer. Setiap orang diminta untuk bisa memainkan dan mengontrol peranan mereka sendiri. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik, atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan, adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri. Kita bisa memilih tipe-tipe kepribadian yang kita inginkan lewat contoh-contoh kepribadian yang banyak beredar di sekitar kita bintang film, bintang iklan, penyanyi, model,

bermacam-macam tipe kelompok yang ada atau kita bisa menciptakan sendiri gaya kepribadian yang unik, yang berbeda, bahkan jika perlu yang belum pernah digunakan oleh orang lain.

Salah satu mengapa fashion juga menjadi bagian dari identitas perempuan dalam ini ditunjukkan melalui pembahasan ketiga tokoh perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dimana dalam kegiatan bekerjanya menunjukkan penampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Pakaian yang digunakan perempuan Amerika pada tahun 60-an, memilih pakaian yang lebih sopan dan mudah digunakan, salah satu penyebabnya adalah kesibukan mereka yang dituntut untuk tepat waktu dan melakukan segala hal termasuk dalam dunia kerja mereka.

Melalui kode kostum dan *make up*, Gambar 4.3. dan Gambar 4.5. membuktikan bahwa perempuan menunjukkan profesionalitas dirinya dalam berbusana sesuai dengan pekerjaan mereka. Kode kostum juga menunjukkan bahwa kostum yang digunakan adalah sederhana, senada, warna yang mencolok tetapi menunjukkan kebebasan berekspresi mereka. Ini menunjukkan, bahwa mereka adalah perempuan yang ingin bergaya sopan dan anggun tetapi tetap bergaya.

Pesan feminisme dalam film *Hidden Figures*, juga dapat terlihat melalui kode-kode sebagai berikut:



Gambar 4.6.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.7.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Gambar 4.6. dan Gambar 4.7. menunjukkan kode kostum yang digunakan perempuan untuk bekerja. Seperti yang dikatakan oleh Mike Featherstone bahwa “berpakaianlah sesuai profesi”, dan maksud dari kata-kata ini adalah gaya hidup merupakan sesuatu yang berhubungan dengan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri.

Maksud dari gaya hidup itu sendiri adalah keharusan untuk menggunakan pakaian “dengan tepat” dan “dengan layak” tidak hanya dianggap sebagai persoalan disiplin fashion semata, melainkan harus ditanggapi secara serius sebagai penyelenggaraan hak seseorang untuk menyatakan ungkapan

pribadinya sebagai diri melalui pernyataan fashion (dalam buku *Kajian Budaya Feminis* Prabasmoro 2006:400). Dengan ini perempuan dapat menyatakan dirinya melalui kostum yang mereka kenakan.

Pada gambar tersebut kode kostum perempuan yang ditampilkan dalam film ini adalah perempuan mengenakan kacamata dalam situasi bekerja, yang berarti menyimbolkan bahwa perempuan tersebut adalah seseorang yang pintar dan profesional. Hal ini juga mendukung penampilan yang tampak formal yang biasa digunakan untuk pergi bekerja. Melalui kode penampilan, gaya rambut yang ditampilkan dalam gambar dibentuk sesuai dengan gaya rambut pada masa itu, dan tampak rapi, dan bersih. Melalui kode make up, yang ditampilkan dalam film ini pun tampak terlihat menggunakan lipstick merah yang menunjukkan ketegasan dan keberanian mereka dalam mengeksplorasi diri.

Kode-kode diatas menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang ada dalam film ini adalah perempuan pada tahun 60an, dimana perempuan dimasa itu ingin menampilkan diri mereka secara sederhana tetapi tetap bergaya dan menunjukkan mereka ingin menggunakan kostum yang sopan dan dapat digunakan bekerja secara nyaman.

Dalam upaya mencapai kesetaraan, salah satu sorotan yang dapat mencapai ideologi feminisme sebagai sumber opresi terhadap perempuan adalah ruang. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 4.7. Kode setting ditunjukkan melalui interior yang digunakan di dalam kantor Katherine di dalam film "*Hidden Figures*". Desain yang digunakan merupakan desain umum kantor

pada umumnya, walaupun dapat dikatakan biasa, bukan berarti sederhana dalam arti harfiah. Justru karena menghendaki furnitur yang simpel, tanpa hiasan atau tempelan berupa pernik-pernik atau bunga-bunga seperti biasanya pada furnitur berukir, maka untuk membuat furnitur modern diperlukan suatu desain yang serius.

Melalui kode ini dapat menunjukkan bahwa Katherine adalah perempuan kota yang secara bertahap meninggalkan kehidupan tradisional dan beradaptasi dengan nilai-nilai modern dan global dalam kehidupan keseharian mereka, salah satu contoh dari feminisme perempuan adalah dengan bekerja.



Gambar 4.8.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.9.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Melalui Gambar 4.8. dan Gambar 4.9., terlihat kode pengambilan gambar secara *long shot*, dimana memperlihatkan secara keseluruhan perempuan dan laki-laki berdiri bersamaan, dan disebelah kanan ruangan terlihat para laki-laki memperhatikan Mary sebagai satu-satunya perempuan yang ada didalam ruangan. Dapat terlihat kode kostum yang digunakan Mary bergaya senada, simple, tidak mencolok, dan formal dengan tatanan rambut pendek dan rapi. Terlihat juga Mary mengenakan lipstick merah dimana warna merah menunjukkan kuat, pemimpin, cerah, dan bergairah.

Kode-kode diatas menunjukkan bahwa perempuan-perempuan yang ada dalam film ini adalah perempuan modern, dimana perempuan ingin menampilkan diri mereka secara sederhana tetapi tetap bergaya dan menunjukkan kostum perempuan ingin menggunakan kostum yang sopan namun dapat digunakan bekerja secara nyaman. Kode kostum yang ditampilkan, ingin menunjukkan bahwa mereka adalah perempuan yang menginginkan kebebasan dalam berpikir, bertindak sama seperti laki-laki. Ini ditunjukkan karena perempuan pada tahun 60-an ingin mengekspresikan kebebasan dan ketegasannya seperti laki-laki dan perempuan dianggap lebih detail dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Ini karena sebelum tahun 60-an, perempuan di Amerika memiliki pakaian atau berpenampilan yang susah.

Pada sebelum tahun 60-an, mereka berpakaian sangat lebar, berpola besar, menggunakan korset yaitu pakaian dalam perempuan yang super ketat terbuat dari kain yang diberi kawat dipinggang dan membuat perut terlihat kecil, lalu

renda-renda yang biasanya selalu digunakan untuk mempermanis pakaian. Zaman dulu ini digunakan agar perempuan terlihat cantik. Tetapi dari segi pakaian yang seperti itu menunjukkan bahwa, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk dirinya sendiri. Pakaian yang digunakan perempuan Amerika pada tahun 60an, adalah pakaian yang lebih simple namun tetap anggun dan sopan serta mudah digunakan, penyebabnya adalah kesibukan mereka yang dituntut untuk tepat waktu dalam melakukan segala hal termasuk dalam dunia kerja mereka.

Melalui kode kostum dan *make up*, *Hidden Figures* ini ingin membuktikan bahwa perempuan dalam dunia kerja ingin tampil bergaya maskulin, gaya yang dimiliki para kaum laki-laki tapi ingin tetap terlihat feminim, yang biasa disebut dengan gaya androgin. Gaya seperti ini menunjukkan bahwa perempuan ingin dianggap sama dengan laki-laki, rambut yang dipotong pendek pun menandakan inginnya perubahan. Dalam hal pekerjaan mereka juga ingin disamakan seperti laki-laki, mereka tak ingin dipandang sebelah mata. Kaum perempuan ingin dianggap bahwa mereka dalam dunia kerja bisa memiliki posisi yang sama dengan laki-laki karena memperoleh pendidikan yang sama seperti laki-laki. Dari segi penampilan yang bersih dan rapi, menyatakan bahwa perempuan mampu menjalankan tugas kerja dengan rapi dan teliti dibandingkan laki-laki.

Film *Hidden Figures* mengartikan bahwa perempuan-perempuan dalam film ini merupakan perempuan yang mempunyai pemikiran modern dalam pikirannya, dan mencerminkan sikap yang idealis. Serta menyatakan bahwa

bukan hanya laki-laki saja yang bisa memiliki sikap profesionalisme dalam hal pekerjaan, tetapi perempuan pun bisa melaksanakannya, karena dunia kerja menuntut seseorang untuk dapat bekerja secara profesional.

Dalam hal ini, kode kostum juga memperlihatkan jati diri seorang perempuan dimana melalui kode kostum, penampilan, dan make up perempuan dalam film *Hidden Figures* merupakan kombinasi dimensi maskulin dan feminim yang dikenal konsep androgin. Melalui konsep tersebut, feminisme radikal liberal menginginkan agar perempuan diizinkan untuk mengeksplorasi dimensi feminim sekaligus maskulin pada saat yang bersamaan, untuk kemudian mengembangkan kombinasi sifat-sifat maskulin feminim yang dapat merefleksikan kepribadiannya secara unik (dalam buku *Feminist Thought* Tong, 2004:223)

Penampilan perempuan androgin, merupakan suatu bentuk ekspresi diri yang terlepas dari tekanan-tekanan konstruksi budaya masyarakat. Dalam pandangan feminisme radikal liberal, masyarakat patriakal menekankan pada tiap individu bahwa normalitas seseorang bergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dimana laki-laki hanya boleh menunjukkan maskulinitas sementara perempuan feminitas. Bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka individu tersebut dianggap sebagai sebuah penyimpangan atau penyelewengan yang abnormal (dalam buku *Feminist Thought* Tong, 2004:106).

Dengan demikian, penampilan perempuan yang androgin merupakan cara yang menghancurkan budaya patriakal yang opresif, karena seharusnya tidak

ada satu manusia pun yang dilarang untuk mendapatkan rasa menjadi diri yang penuh, yang muncul dari penggabungan dimensi yang maskulin dan feminim.

Konflik sering terjadi di dalam dunia kerja, baik itu konflik antara atasan ataupun dengan sesama para pekerja. Demi ingin menjadi nomer satu di dunia kerja, kadang banyak orang yang melakukan segala hal, demi tercapai harapannya. Film *Hidden Figures* menampilkannya melalui kode berikut:



Gambar 4.10.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.11.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.12.

Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Paul: *Aku sudah bilang “komputer” tidak membuat laporan. Perbaiki ini.*

Katherine: *Itu adalah hitunganku. Namaku harus tertulis disitu.*

Paul: *Tapi bukan begini prosedurnya.*

Melalui kode dialognya yang menunjukkan Katherine yang sedang membantah perintah atasannya sebagai bentuk protesnya karena sebelumnya pendapatnya tidak dihiraukan dan bahkan direndahkan seperti yang dia lakukan sekarang. Kode ini menunjukkan bahwa perempuan tidak ingin dipandang sebelah mata dan disepelekan. Dalam hal ini pekerjaan mereka juga disamakan dengan laki-laki dan juga dihargai.

Dengan bahasa verbal seperti yang terlihat pada gambar adalah bentuk balasan dari perlakuan laki-laki tersebut sehingga perempuan juga dapat melakukan hal yang sama seperti yang laki-laki lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki karakter yang kuat dalam mengambil keputusan otonom dalam hidupnya. Seperti halnya Katherine yang memutuskan untuk berani bicara pada atasannya karena dia merasa tidak dihargai atas pendapat dan kontribusinya.

Melalui kode-kode dalam film *Hidden Figures* terlihat adanya feminisme yang diusung oleh marxis. Dalam teori marxis, menawarkan bagi feminis marxis suatu analisis kelas yang memberikan janji untuk membebaskan perempuan dari kekuatan yang mengoperasikannya. Bahkan, sebagian besar pemikiran marxis ditujukan untuk membuat cetak biru agar membimbing pekerja, laki-laki atau perempuan, bersamaan dengan usaha mereka membentuk diri sebagai suatu kelas, untuk kemudian memberikan sumbangan terhadap transisi, dari kapitalisme ke sosialisme, dan akhirnya mencapai komunitas yang utuh dan kebebasan yang penuh (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:164).

Melalui perdebatan antara Katherine dan atasannya adalah konflik yang kecil yang sering terjadi dalam ranah dunia kerja. Sebagian dibahas, perjuangan kelas mewujud dalam bentuk tertentu di tempat kerja, karena kepentingan majikan bukanlah kepentingan buruh. Ketika taktik tertentu (pelecehan, pemecatan, kekerasan) dianggap perlu oleh majikan untuk memaksa buruhnya bekerja lebih efisien dan efektif dengan upah yang lebih kecil, maka kepentingan pekerja menggunakan taktik apapun (cuti sakit, rehat, mogok) untuk membatasi kekuatan kerjanya yang akan di konvensi menjadi pekerja nyata yang akan menghasilkan keuntungan kepada majikan. Jika pekerja berdasarkan eksploitasi, dan aliensi yang dialami bersama, mencapai kesadaran kelas, mereka akan mampu melawan majikannya untuk memperoleh kendali atas alat produksi (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:167).

Di film *Hidden Figures*, menunjukkan bahwa Katherine mampu melawan atasannya karena adanya ketidakadilan dalam dunia kerja. Dalam kebebasan perempuan untuk mengemukakan pendapatnya dan tidak ingin untuk dibatasi dan dikekang terlihat dalam kode-kode dialog dibawah ini antara Mary dan Mr. Zielinski, dimana adanya penolakan dan kurang percaya diri dalam diri Mary ketika Mr. Zielinski menyarankan Mary untuk mengikuti program pelatihan insinyur baru di NASA :



Gambar 4.13.

Sumber Film: *Hidden Figures*,2017



Gambar : 4.14

Sumber: *Hidden Figures*, 2017



Gambar : 4.15.
Sumber: *Hidden Figures*, 2017



Gambar : 4.16.
Sumber: *Hidden Figures*, 2017

Mr.Zielinski: *Mary! Seseorang dengan pemikiran insinyur harus menjadi insinyur. Kamu tak bisa menjadi komputer sepanjang hidupmu.*

Mary : *Aku tidak ingin menghibur untuk sesuatu yang mustahil!*

Mr.Zielinski: *Kurasa kita bisa bilang kita hidup dalam kemustahilan. Akankah kamu berharap menjadi insinyur?*

Mary: *Tentu saja. Aku siap menjadi insinyur.*

Melihat kode-kode yang ada pada Gambar 4.13., Gambar 4.14., Gambar 4.15., dan Gambar 4.16., di atas yang digambarkan dalam film *Hidden Figures* menunjukkan bahwa, feminisme memang ada dalam dunia kerja. Dimana perempuan mampu bekerja dalam bidang yang sama dengan laki-

laki, bahkan dapat mempunyai jabatan yang sama atau lebih dari laki-laki. Perempuan yang melakukan ideologi feminisme adalah salah satunya ditunjukkan dengan menyatakan bahwa mereka adalah wanita yang berpendidikan. Dimana feminisme juga membahas mengenai perjuangan pendidikan yang sama rata antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa antara pria dan wanita memiliki kesamaan dalam mengemukakan cita-cita, dan dari kode Gambar 4.13., Gambar 4.14., Gambar 4.15., dan Gambar 4.16., tersebut juga dapat kita lihat bahwa Mary juga didukung oleh laki-laki yang tidak lain adalah Mr. Zielinski yang menyarankan Mary untuk mengikuti Program Pelatihan Insinyur. Dan dari kode tersebut juga dapat kita lihat bagaimana perjuangan seorang perempuan untuk melakukan pembaharuan dan transisi atas tradisi-tradisi yang terkadang mengekang kebebasan dan menjadikan perempuan dapat setara dengan laki-laki tanpa terpisah dari ruang yang dibentuk oleh sistem dan struktur sosial.



Gambar : 4.17.
Sumber: *Hidden Figures*, 2017



Gambar : 4.18.

Sumber: *Hidden Figures*, 2017

Mrs Mitchell: NASA tidak mengizinkan wanita untuk mengikuti Program Pelatihan insinyur.

Mary: Posisi itu tersedia untuk semua pelamar yang berkualifikasi

Mrs Mitchell: Benar. Kecuali kau tidak punya persyaratan pendidikan.

Mary: Aku punya gelar sarjana untuk sains matematika dan fisika. Itu sama dengan sebagian besar insinyur di sini.

Mrs Mitchell: Baik, kami sekarang mensyaratkan pelatihan lanjutan untuk lulusan Universitas Virginia. Ini ada di buku pedoman karyawan. Sebuah tambahan. Kurasa kau belum membacanya!

Mary: Setiap kali kita punya kesempatan untuk maju, mereka memindahkan garis finisnya.

Mrs Mitchell: Aku hanya mengikuti aturan di sini. Dan kuharap semua yang bekerja padaku juga mengikutinya. Tak ada keadaan khusus untuk siapapun. Kalian seharusnya bersyukur bisa dapat pekerjaan.

Gambar 4.17., dan Gambar 4.18., Dalam film *Hidden Figures* melalui kode-kodenya mewakili perempuan-perempuan dalam film tersebut ditampilkan sebagai perempuan-perempuan yang pintar, dapat berpikir logis dan kritis dan merupakan sosok perempuan yang mengemban pendidikan formal yang baik dan memiliki intelektual tinggi dalam berbagai bidang keilmuan. Sehingga ia terbentuk menjadi seorang perempuan yang memiliki rasionabilitas, kesadaran, kemandirian, dan kekritisan terhadap berbagai

fenomena sosial maupun isu-isu lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran pemikiran feminisme liberal sesungguhnya, perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki dalam nalar dan kapasitas berpikir, tidak ada perbedaan logika pada kedua jenis kelamin, dan jalan menuju kesetaraan tersebut adalah melalui pendidikan (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:40).

Atas dasar penjelasan di atas kode dalam Gambar 4.17. dan Gambar 4.18. Mary yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang luas memiliki rasionalitas, kesadaran dan kekritisian terhadap fenomena-fenomena sosial dan tradisi yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan dalam hal ini adalah pandangan Mrs. Mitchell tentang perempuan yang tidak boleh menjadi insinyur di NASA. Dia memiliki pandangan bahwa perempuan tidak menjadi seorang insinyur terlebih di NASA. Pandangan tersebut tidaklah mudah diterima oleh semua orang.

Hal ini terlihat dalam kode dialog di atas yang mengkritisi pandangan tersebut. Dari dialog tersebut dapat kita analisa bahwa Mary dengan keinginannya mengikuti Program Pelatihan Insinyur dengan bebas menyuarakan cita-citanya sebagai insinyur di NASA. Bagi perempuan kulit hitam, ras lah yang sering dilihat sebagai prinsip dasar penindasan, bukan gender. Karena itu, perempuan kulit putih mungkin lebih dianggap sebagai penindas diri mereka, daripada teman senasib. Dan laki-laki kulit hitam mungkin bisa dianggap senasib dalam menanggung penindasan dalam sejarah perbudakan. Lagi pula, feminitas dalam budaya barat telah didefinisikan

sebagai feminitas kulit putih. Jadi, sementara feminis kulit putih telah disibukkan dengan penurunan perempuan dalam hal citra dan pengamatan, fakta bahwa perempuan kulit hitam dalam kategori perempuan yang telah menjadi isu bagi feminis-feminis kulit hitam merupakan hal yang tidak terlihat (dalam buku *Feminisme & Postfeminisme*, Gamble, 2010:127). Pengekangan dan pandangan Mary tentang perempuan bisa memiliki profesi yang sama seperti laki-laki tidak dibebaskan oleh Mrs. Mitchell yang seorang perempuan juga.

Pengetahuan dan pandangan Katherine tentang bisa berada di meja yang sama dengan kaum laki-laki juga tertuang dalam gambar dibawah ini dimana penulis ingin membicarakan bagaimana kehidupan para perempuan dengan pekerjaan, pasangan dan keluarganya.



Gambar 4.19.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.20.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.21.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Melalui Gambar 4.19., Gambar 4.20., dan Gambar 4.21., Katherine sedang berbicara dengan Paul dan Harrison tentang pengarahan Pentagon. Pada kode gambar tersebut terlihat mereka sedang membicarakan tentang kehadiran Katherine pada pengarahan Pentagon. Katherine menanyakan pada Paul dan Harrison apa dia bisa mengikuti pengarahan, dan Paul mengatakan dia tidak bisa menghadiri pengarahan karena dia tidak memiliki izin.

Dalam gambar terlihat kode pengambilan gambar secara *Medium Long Shot* untuk menghasilkan tampilan atraktif dari ketiga pemain secara bersamaan dengan baik karena pembahasan dan pembicaraan dalam gambar tersebut adalah masalah serius bagi setiap rekan kerja yang

mempermasalahkan gender dalam bidang pekerjaan mereka. Terlihat juga dalam gambar tersebut laki-laki dan perempuan dapat berdiri sejajar antara atasan laki-laki dengan bawahan perempuan dan bahkan pembicaraan lebih dominan dilakukan oleh perempuan. Hal ini adalah feminisme gelombang ketiga bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatasnya lagi ruang gerak perempuan dalam kedudukannya sejajar dengan laki-laki dan bebas mengeluarkan pendapat.

Keinginan Katherine untuk menghadiri pengarahannya karena bukan karena Katherine ingin melanggar aturan. Katherine memiliki alasan kenapa dia ingin menghadiri pengarahannya yang dominan diisi oleh laki-laki dan tak boleh ada seorang perempuan pun. Sesuai dengan pandangan Katherine tentang pekerjaan adalah kalau semua orang berhak mengikuti pengarahannya terlebih Katherine harus memberikan hasil akurat dari pekerjaannya dan tidak bisa tanpa mengikuti pengarahannya itu.

Hal ini menunjukkan bahwa antara pria dan wanita memiliki kesamaan dalam hal mengemukakan pendapat, dan dari kode tersebut juga dapat kita lihat bagaimana perjuangan perempuan melakukan pembaharuan dan transisi atas tradisi-tradisi yang terkadang mengekang kebebasan dan menjadikan perempuan dapat setara dengan laki-laki tanpa terpisah dari ruang yang dibentuk sistem dan struktur sosial. Bisa dikatakan pandangan Katherine tentang pekerjaan ini adalah feminisme radikal yang berfokus pada profesi, dan gender, sebagai penyebab fundamental opresi terhadap perempuan.

Oleh karena itu untuk mengubah keadaan patriarki perempuan membuat pembaharuan yang radikal yang dimulai dari hal-hal mendasar seperti keputusan berani mengajukan pendapat pada atasan secara langsung, karena dianggap penting untuk kebutuhan bersama sebagai sesama rekan kerja, karena bagi perempuan mengajukan pendapat pada atasan terlebih itu adalah atasan laki-laki dianggap tidak sopan dan menyalahi aturan dimasa itu.

Dalam hubungannya dengan pekerjaan perempuan juga memiliki sifat feminisme yang dapat kita lihat melalui gambar berikut ini dalam film *Hidden Figures*, terlihat hubungan Katherine dengan laki-laki, gambar berikut adalah:



Gambar 4.22.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.23.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Dalam gambar diatas menunjukkan bahwa Katherine melakukan hubungan baru dengan seorang laki-laki, yaitu Kolonel Jim Johnson, yang merupakan tentara nasional yang baru dipindah tugaskan di Hampton dan sudah berkenalan dengan Katherine ketika menghadiri kebaktian gereja minggu, namun membuat Katherine tersinggung pada perkenalan pertama. Hubungan baru itu diperlihatkan dengan kode sebagai berikut, melalui Gambar 4.22., menyatakan Jim sedang meminta maaf pada Katherine dengan mengajaknya berdansa.

Pada saat itu Katherine mulai memaafkan Jim dan mulai menerima ajakan Jim untuk berdansa. Saat berdansa Jim mencoba mengobrol dengan Katherine namun masih dijawab dengan sahutan pendek oleh Katherine. Merasa belum sepenuhnya dimaafkan Jim mencoba sedikit humor dan dibalas oleh Katherine.

Melalui Gambar 4.23., Katherine berhasil memaafkan Jim atas perkataannya saat di kebaktian gereja minggu, yang ditunjukkan Katherine mau secara langsung menatap mata Jim saat berdansa, dan terlihat Katherine tersenyum pada Jim, dan dibalas Jim dengan senyuman kembali. Pada gambar diatas diambil secara *Close Up*, bahwa film ini sedang menunjukkan kedekatan mereka dengan memfokuskan kepada mereka berdua. Selain itu pada gambar-gambar tersebut, menunjukkan bahwa adanya hubungan diantara mereka berdua. Dan latar belakang pada gambar tersebut terlihat gemerlap lampu-lampu hias dalam ruangan pesta terlihat seperti redup, kode

ini menunjukkan bahwa adanya adegan romantis pada saat scene ini berlangsung.

Ini menunjukkan bahwa Katherine adanya kebebasan berhubungan dengan laki-laki lain setelah menjadi janda dari tiga anak, diatas ikatan hubungan heteroseksual yang merupakan simbol kemandirian dan perlawanan terhadap hegemoni laki-laki, dalam pemikiran feminisme radikal kultur (dalam buku *Feminist Thought* Tong, 2004:112).

Dalam norma patriarki yang sebenarnya, seorang perempuan muda apalagi dewasa seharusnya membangun hubungan heteroseksual dengan laki-laki dan segera menikah.

Namun dalam film *Hidden Figures* terdapat kebebasan seksualitas antara Katherine dan Jim untuk menunda pernikahan karena ingin mengenal lebih jauh, ini menunjukkan pemberontakan terhadap tatanan etika dan moralitas sosial patriakal yang membelengu perempuan.

Kejadian permintaan maaf Jim kepada Katherine menyebabkan hubungan mereka semakin membaik. Karena Katherine akhirnya memaafkan Jim atas perkataan yang menyinggung dirinya sebagai perempuan membuat hubungan antara Jim dan Katherine menjadi dekat. Jim akhirnya bisa mengunjungi Katherine yang sedang sakit layaknya seorang kekasih dan berkenalan dengan anak-anak Katherine. Pendekatan Jim ini ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 4.24.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.25.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.26.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Melalui Gambar 4.24., Gambar 4.25., dan Gambar 4.26., dalam film *Hidden Figures*, terlihat kode dimana ekspresi senang wajah Jim yang bisa mendatangi rumah Katherine saat dia sedang sakit sambil membawa sup dan

makanan panas untuk anak-anak Katherine. Kode kesenangan itu terlihat dimana ekspresi wajah Jim tersenyum malu sambil memberikan sup kepada Katherine dan dibalas oleh senyum tersipu malu kembali oleh Katherine, terlihat jelas diwajahnya Jim dan Katherine seperti remaja laki-laki yang berhasil mendekati perempuan yang disukainya.

Teknik pengambilan gambarnya *medium shot*, dimana dalam Gambar 4.24., Gambar 4.25., dan Gambar 4.26., ingin memperlihatkan jelas sisi ekspresif Jim dan Katherine. Kode lainnya yang menunjukkan hubungan antara Jim dan Katherine semakin berlanjut ketahap lebih dalam adalah melalui dialog antara Katherine dan Jim yang sedang berkumpul bersama keluarga Katherine di meja makan lalu tak sengaja melihat sebuah kotak putih berada di meja makan yang dia tahu adalah sebuah kotak cincin, sebagai berikut:

Katherine: *Oh, astaga. Itu untukku?*

Anak Katherine: *Apa kau sedih, mama?*

Katherine: *Tidak!*

Anak Katherine: *Tak apa, mama. Dia pria baik.*

Katherine: *Aku tahu. Aku tahu, hanya. Aku tak tahu harus bagaimana.*

Anak Katherine: *Dia bahkan belum bertanya padamu.*

Katherine: *Aku tahu, tapi dia.. Benar, kan?*

Jim: *Jika kau mengizinkan ku.*

Anak Katherine : *Ayo, dia mulai menangis.*

Jim: *Ini dulu cincin ibuku.*

Katherine: *Ini indah.*

Jim: *Dia dan ayahku telah menikah selama...*

Anak Katherine: *52 Tahun*

Jim: *Kuharap cincin ini bisa membawa keberuntungan juga untukmu. Di hari aku bertemu denganmu, Aku bilang pada ibuku.. "Bu! Aku bertemu seorang wanita, aku ingin menikahinya."*

Anak Katherine: *Apa yang dia katakan?*

Jim: *Dia bilang, "Dia pasti penting Jimmy. Sesuatu banget."*

Anak Katherine: *Lalu apa yang kau bilang?*

Jim: *Aku bilang, "Tidak, dia lebih dari sesuatu yang penting, Dia segalanya." Aku ingin ini lebih romantis. Aku akan mewujudkannya untukmu segera.*

Katherine: *Tak apa*

Jim: *Tapi aku tahu menikahimu..Termasuk juga anak-anakmu..*

Ibu Katherine: *Amin, untuk itu.*

Katherine: *Aku mau.*

Jim: *Aku belum bertanya.*

Katherine: *Cepatlah!*

Melalui kode ini terlihat sekali Katherine bahagia dengan langsung mengucapkan kata "Aku mau." Sebelum Jim menanyakan tentang lamarannya. Karena dia tidak menyangka akan dilamar Jim secepat itu dan berada didepan keluarganya dalam makan malam spesial yang dibuat oleh keluarganya dan Jim. Dan menemukan acara kejutan ini setelah dia pulang kerja dan tak terduga. Dan melalui perkataan ini terlihat bahwa Katherine senang dan tidak mau berpikir dua kali untuk menerima lamaran dari Jim karena dia tahu, Jim adalah pria baik bagi dia dan keluarganya.

Ini semua menunjukkan bahwa kaum patriakal masih kuat dalam hubungan untuk berumah tangga. Dan masih adanya pembatasan-pembatasan bagi perempuan untuk meletakkan dirinya sejajar dengan laki-laki. Perempuan ibarat seorang pemilik yang tidak memiliki dirinya. Pandangan seperti ini, mengenai istri adalah milik suami, membawa dampak yang sangat besar bagi gambar diri seorang perempuan. Perempuan cenderung menerima saja perlakuan diskriminatif terhadap dirinya pantas mendapatkannya. Dalam pandangan feminisme radikal, pemahaman ini dianggap sebagai, moralitas korban perempuan (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:114).

Selain hubungan dengan pasangan, dalam film *Hidden Figures* ingin juga memperlihatkan bagaimana hubungan perempuan yang sangat bekerja keras dengan anak-anak mereka. Sejak jaman dulu, peran perempuan dianggap sebagai peran reproduksi dan mothering, hal ini disebabkan oleh kondisi biologis perempuan yang berbeda dari laki-laki. Perempuan mempunyai alat dan proses reproduksi yang dianugerahkan oleh alam (peran reproduksi yang kodrati), sehingga pesan mengasuh anak pun menjadi identik dengan perempuan.

Melalui film ini, Dorothy sebagai perempuan yang mempunyai karir tetap memperhatikan kebutuhan anak-anaknya baik secara pesan moral, dan segala kegiatannya, karena bagaimanapun, seorang ibu ingin melihat kebahagiaan anak-anaknya. Ini semua terlihat melalui gambar 4.27., sampai dengan 4.31.



Gambar 4.27.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.28.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.29.
Sumber Film: *Hidden Figure*, 2017



Gambar 4.30.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.31.
Sumber Film: Hidden Figures

Kode-kode yang ditunjukkan pada Gambar 4.27., dan Gambar 4.28., dalam film ini adalah dimana Dorothy sedang melindungi anaknya dari demonstrasi tentang hak persamaan ras antara kulit hitam dan kulit putih. Dorothy juga melindungi anaknya dari polisi rasis, karena dia tidak ingin anaknya merasakan bagaimana dibedakan oleh orang lain karena mereka adalah orang kulit hitam. Melalui kode kostum yang digunakan Dorothy dalam film ini adalah busana formal dan simple yang menunjukkan dia adalah seorang pekerja. Melalui kode ekspresi, Dorothy terlihat marah ketika melihat anaknya dipegang oleh polisi. Hal ini terlihat dari matanya yang menatap tajam dan mulutnya yang terbuka lebar.

Kode pengambilan gambar melalui cara kerja kamera dalam film ini juga menunjukkan medium long shot, dimana cara pengambilan kamera ini ingin memperlihatkan sisi kejadian yang sedang terjadi antara dorothy dan anak-anaknya.

Gambar yang tampak dalam Gambar 4.29., terlihat bahwa Dorothy sedang memberikan nasihat pada dua anak laki-laknya atas kejadian yang telah

mereka alami. Karena di hari itu dua anak laki-laknya melihat Dorothy melakukan suatu hal yang melanggar aturan namun sebagai ibu Dorothy memberikan pesan pada dua anaknya tentang kebebasan yang mereka raih secara benar karena mereka tidak bersalah.

Melalui kode-kode tersebut pada Gambar 4.29., film *Hidden Figures*, menandakan bahwa cinta Dorothy sebagai seorang ibu sangat besar terhadap anak-anaknya. Ini ditunjukkan juga melalui dialog yang Dorothy katakan kepada anaknya, dimana Dorothy memberikan beberapa nasihat. Dialog itu adalah sebagai berikut:

Dorothy: *Pemisahan dan persamaan adalah dua hal yang berbeda. Walaupun seperti ini aturannya bukan berarti ini benar. Mengerti?*

Anak Dorothy: *Ya, Mama.*

Dorothy: *Kau bertindak benar, maka kau benar. Itu yang pasti. Mengerti?*

Anak Dorothy: *Ya, Mama.*

Melalui dialog ini, terlihat Dorothy sangat disiplin dengan anak-anaknya. Dan menyadari mengajarkan pesan-pesan moral sedari kecil kepada anak-anaknya adalah hal penting. Ideologi feminisme liberal berdasarkan Betty Friedan menyatakan bahwa sikap Dorothy dianggap sebagai *The Feminine Mystique*, penghargaan yang terlalu tinggi terhadap peran reproduksi dan mothering, dan pemahaman bahwa keduanya merupakan jawaban terhadap seluruh kebutuhan dan keinginan perempuan (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:119).

Setelah Dorothy merasa tidak dihormati sebagai seorang warga negara karena masalah perbedaan warna kulit, dia dengan berani memarahi polisi

yang berani menyentuh anak-anaknya untuk tindak kejahatan yang tidak pernah dilakukan oleh anak-anaknya. Pada saat itulah Dorothy merasa perlu memberikan beberapa nasihat tentang menjadi orang kulit hitam tidak ada bedanya dengan mereka yang berkulit putih. Dia merasa bangga sebagai seorang ibu, bisa memberikan pelajaran terbaik tentang kehidupan sehari-hari kepada anak-anaknya. Dan itu bisa terlihat dari ekspresi wajahnya pada kode gambar diatas.

Terakhir penulis ingin membicarakan kehidupan para perempuan dengan hubungannya dalam dunia sosial. Feminisme juga bisa terjadi dalam hubungan dunia sosial, dimana perempuan juga dapat menjalin hubungan sama rata dengan laki-laki. Dapat duduk bersama laki-laki. Belajar bersama laki-laki tanpa takut merasa dikucilkan.

Dalam film *Hidden Figures*, dapat menunjukkan bahwa perempuan dapat duduk sama rata dengan laki-laki tanpa adanya perbedaan atau ruang antara laki-laki dan perempuan, ruang laki-laki dianggap sebagai ruang yang dominan dan perempuan dianggap sebagai ruang yang subordinat.

Melalui film *Hidden Figures*, ingin menunjukkan bahwa tak ada ruang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan dunia sosial mereka. Ini ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 4.32.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.33.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.34.
Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Melalui Gambar 4.32., Gambar 4.33., dan Gambar 4.34. dalam film *Hidden Figures*, terdapat kode-kode yang terlihat Mary memasuki kelas yang dipenuhi dengan laki-laki sebagai muridnya. Dan memberi tahu kepada Mary bahwa kurikulum kelas itu hanya untuk mengajar laki-laki, namun Mary

memberitahu kepada pengajar untuk mengajar dengan cara yang sama seperti murid lainnya yang mayoritas adalah laki-laki. Lalu memilih kursi paling depan dekat dengan papan tulis dan pengajar dan duduk berada diantara para laki-laki secara sama.

Ketika hari kelulusan, Mary tidak dibedakan dari murid lainnya meskipun dia adalah perempuan satu-satunya dan mendapat jabat tangan dari pengajarnya secara profesional. Cara pengambilan kamera yang ditunjukkan pada gambar diatas, diambil secara medium longshot, menunjukkan bahwa film *Hidden Figures* ingin menunjukkan profil pemain, dan ingin memperlihatkan suasana hubungan sosial yang dialami mereka, serta menunjukkan adanya kesetaraan dan kedekatan antara mereka di dalam ruang lingkup hubungan belajar.

Kode-kode yang ditunjukkan pada gambar diatas, memperlihatkan adanya kode aksi, dimana mereka sedang belajar, ini ditunjukkan melalui kode setting property yang terdapat di dalam Gambar 4.32., dan Gambar 4.33., terdapat papan tulis di depan mereka, papan tulis sendiri memiliki arti adanya pembelajaran. Arah pengambilan kamera pun melihatkan medium shot dan mereka semua duduk dengan saling menghadap arah depan ke papan tulis, dimana dalam kode ini, memperlihatkan bahwa perempuan dapat sama rata dengan laki-laki, dan laki-laki mengakui adanya perempuan, bahwa mereka bisa diajak bersosialisasi dengan baik tanpa memandang rendah perempuan. Melalui kode-kode diatas, memperlihatkan bahwa tak ada ruang antara

perempuan dan laki-laki dianggap sama rata. Bahwa perempuan dan laki-laki dapat bersosialisasi tanpa membedakan satu sama lain.

Melalui gambar sebagai berikut, film *Hidden Figures* ingin memperlihatkan, bahwa bersosialisasi antara laki-laki dan perempuan sudah tidak ada ruang pemisah.



Gambar 4.35.

Sumber: Film *Hidden Figures*, 2017



Gambar 4.36.

Sumber Film: *Hidden Figures*, 2017

Melalui Gambar 4.35., dan Gambar 4.36., dalam film *Hidden Figures* melihat kode *setting* dimana antara laki-laki duduk bersebelahan dengan perempuan. Bukan antara laki-laki dengan perempuan saja, tetapi terlihat kaum kulit putih dan kulit hitam duduk bersama. Melalui kode ini dip

erlihatkan melalui adanya ekspresi serius karena mereka berada ditengah pengarahannya untuk peluncuran pesawat NASA. Kode lain yang menunjukkan adanya sosialisasi yang baik adalah, melalui kode kostum yang digunakan oleh kaum perempuan dan laki-laki menggunakan pakaian yang berwarna samar cenderung gelap dimana semuanya berpakaian formal dan resmi.

Melalui kode *setting* tampak latar belakang yang tampak melalui gambar di atas adalah terlihat seperti ruangan besar untuk rapat pada umumnya. Melalui Gambar 4.35., film *Hidden Figures* juga ingin menyatakan feminisme global dalam film ini, dimana feminisme global ingin menyatakan bahwa perempuan untuk memahami apa yang menyatukan perempuan dan laki-laki. Perempuan harus pertama-tama memahami apa yang membedakan mereka. Perempuan tidak dapat bekerja sama sebagai manusia yang sejajar untuk menyelesaikan isu-isu yang berhubungan dengan mereka, kecuali jika perempuan pertama-tama menyadari kedalaman perbedaan mereka, dimana harus ada kesatuan di dalam diri perempuan (dalam buku *Feminist Thought* Tong 2004:333).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam film *Hidden Figures*, feminisme direpresentasikan melalui kode penampilan, kostum, ekspresi, dan saat berbicara. Pada level representasi digunakan kode kamera, cahaya, dan suara. Pada level ini pula ditransmisikan melalui kode konflik, karakter, dialog, aksi, naratif, dan setting.

Feminisme yang terjadi pada perempuan-perempuan yang ada dalam film *Hidden Figures* terutama Katherine dan Mary dibedakan berdasarkan gelombang yang mempengaruhi paham feminisme, yaitu feminisme gelombang kedua dan feminisme gelombang ketiga. Katherine mewakili perempuan feminisme gelombang ketiga dan Mary mewakili perempuan feminisme gelombang ketiga. Dimana Mary dianggap sebagai perempuan yang mempunyai sifat ingin sama dengan laki-laki. Ini ditunjukkan banyaknya kode dialog dan ekspresi, dan aksi yang dilakukan Mary untuk menyatakan bahwa dirinya adalah perempuan yang memilih untuk berkarir didunianya. Serta Katherine digambarkan melalui kode-kode dialog, aksi ekspresi, menyatakan dia perempuan yang cerdas dan memiliki pandangan sendiri tentang pernikahan yang tidak seperti kebanyakan orang yang mengikuti tradisi dan kental budaya patriarki dan walaupun pada akhirnya memilih untuk menerima tradisi dan menghiasnya dengan caranya sendiri.

Selain itu, berdasarkan subtema-subtema yang dipilih oleh penulis, dapat dilihat adanya feminisme dalam *Hidden Figures*. Ini berdasarkan kode-kode yang ada dalam film ini. Feminisme dalam hubungannya dengan dunia kerja, feminisme yang diperjuangkan adalah dimana perempuan ingin dianggap sama dengan laki-laki dalam pekerjaan, dan memperlihatkan perempuan mampu melebihi laki-laki bahkan dalam hal jabatan karena adanya pendidikan yang sama yang diterima laki-laki. Dan melalui kode-kode yang ada dalam film ini ingin menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan dan mempunyai hak penuh dalam hubungannya dengan dunia pasangan dan keluarga. Melalui kode-kode yang terkandung dalam film *Hidden Figures*, memperlihatkan adanya patriarki yang mempengaruhi kehidupan perempuan dengan pasangan. Dimana laki-laki bila menjadi pasangan kekasih ataupun suami, tetap menginginkan perempuan melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun perempuan dimana perempuan selalu ada untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Melalui kode-kode yang terdapat dalam subtema ini, juga memperlihatkan adanya kesepakatan antara Katherine dan Jim untuk menikahi Katherine namun Jim harus menerima dirinya yang sudah janda anak tiga. Mereka beranggapan tantangan bagaimana mereka memulai kehidupan baru sebagai suami istri harus dimulai dengan menerima pasangan dengan apa adanya.

Dari secara keseluruhan, film *Hidden Figures* ingin menyampaikan feminisme oleh saja terjadi dalam kehidupan perempuan, tetapi apa yang dilakukan harus dilaksanakan dengan seimbang. Bila terjadi feminisme yang

terlalu dominan dapat menyebabkan kehancuran dalam diri perempuan itu sendiri. Bagaimanapun, di belahan dunia manapun laki-laki masih tetap berkuasa atas perempuan. Dan melalui kode-kode yang terdapat dalam film ini, feminisme yang baik adalah feminisme yang mana perempuan menjalankan perannya dengan seimbang, feminisme tersebut adalah feminisme gelombang ketiga. Akhirnya melalui penelitian ini bahwa film dapat menjadikan media menyampaikan pesan berupa representasi atas realitas sosial yaitu feminisme.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berpendapat alangkah baiknya bila penelitian yang akan datang lebih menyoroti lebih dalam dari adanya paham feminisme yang direpresentasikan melalui teks media. Saran lain adalah untuk mengkaji mengenai feminisme dapat dilihat dari film-film seperti *The Help*, *Kartini*, *Miss Sloane*, *Whiskey Tango Foxtrot*, dan lain-lain.

Film *Hidden Figures* juga dapat dilihat melalui *reception analysis*. Karena melalui metode yang ada, akan sangat menarik untuk mengetahui bagaimana keberadaan perempuan-perempuan yang menjalankan feminisme. Film-film yang bertema feminisme juga dapat diteliti dengan menggunakan metode analisis wacana untuk melihat fenomena ini bila dikaitkan dengan konteks yang lebih mendalam. Dan dapat menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan gambaran kuantitatif yang lebih luas tentang fenomena feminisme dalam teks media.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis, 2003, Filsafat Berperspektif Feminis, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Berger, Charles R, dkk (ed), 2014, Handbook Ilmu Komunikasi, Penerbit Nusa Media, Bandung.
- Dominick, Joseph R, 2008, The Dynamics of Mass Communication: Media in The Digital Age, McGraw-Hill Higher Education, Europe.
- Effendy, Heru, 2009, Mari Membuat Film, Erlangga, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fachruddin, Andi, 2014, Dasar-Dasar Produksi Televisi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Fiske, John, 2007, Cultural and Communication Studies, Jalasutra, Yogyakarta.
- Fiske, John, 2012, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gamble, Sarah (ed), 2010, Feminisme dan Postfeminisme, Jalasutra, Yogyakarta.
- Hafied, Cangara, 2012, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hollows, Joanne, 2010, Feminisme Feminitas dan Budaya Populer, Jalasutra, Yogyakarta.
- Humm, Maggie (ed), 2002, Ensiklopedia Feminisme, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Jackson, Stevi. dan Jackie Jones (ed), 2009, Teori-Teori Feminisme Kontemporer, Jalasutra, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A Foss, 2011, Theories of Human Communication, Salemba Humanika, Jakarta.

- McQuail, Denis, 2011, Teori Komunikasi Massa, Salemba Humanika, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2004, Metode Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2011, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurudin, 2007, Pengantar Komunikasi Massa, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pratista, Himawan, 2008, Memahami Film, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2014, Metode Penelitian Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Severin, Warner J. Dan James W Tankard Jr, 2011, Sejarah Metode dan Terapan di Dalam Media Massa edisi kelima, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2003, Semiotika Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumarno, Marselli, 2008, Dasar-Dasar Apresiasi Film, Grasindo, Jakarta.

Sumber Lain :

- “Hidden Figures” Wikipedia. 2016. 10 Agustus 2017. <https://id.wikipedia.org/wiki/Hidden_Figures>.
- “Review Film Hidden Figures, Tiga wanita kulit hitam sukses meluncurkan roket Amerika ke luar angkasa dan membuat penonton senang.” Ulasan Pilem.com. 2017. 10 Agustus 2017. <<http://www.ulasanpilem.com/2017/03/review-hidden-figures.html>>.
- “Sinopsis Film Hidden Figures: 3 Wanita Jenius Di Balik Keberhasilan NASA” Posfilm.com. 2017. 10 Agustus 2017. <<http://posfilm.com/sinopsis-film-hidden-figures-2017-3-wanita-jenius-dibalik-keberhasilan-nasa/>>.
- “Television Culture John Fiske” Culturca. 09 Agustus 2017. <<http://culturca.narod.ru/Fiske1.htm>>.

“How Women Have Used Fashion As A Feminist Tool Throughout History”
bustle.com. 26 Desember 2017.

<<https://www.bustle.com/articles/191181-how-women-have-used-fashion-as-a-feminist-tool-throughout-history>>.

“Before The Womens Suffrage Movement”
thedevelopmentofwomensrights.weebly.com. 26 Desember 2017.

<<https://thedevelopmentofwomensrights.weebly.com/before-the-womens-suffrage-movement.html>>.

“Kostum” wikipedia.com 26 Desember 2017.

<<https://id.wikipedia.org/wiki/Kostum>>.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Mustika Nurmasari
Tempat / tgl lahir : Bandung, 2 Maret 1996
Alamat : Jl. AR Hakim Gg Kolam Lr Purnawirawan No 59e
Email : panemustika@gmail.com
Telepon : 0813 9704 5318
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : 1. Tahun 2007 lulus SD Al Bukhari Muslim Medan
2. Tahun 2010 lulus SMP Muhammadiyah 01 Medan
3. Tahun 2013 lulus SMA Al Ulum Medan
4. Tahun 2017 lulus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, 16 Oktober 2017

Penulis

Mustika Nurmasari

PERNYATAAN

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan ini saya, Mustika Nurmasari NPM 1303110105 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat, atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi.

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 16 Oktober 2017

Yang Menyatakan,



Mustika Nurmasari

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **MUSTIKA NURMASARI**

N P M : 1303110105

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : 28 Oktober 2017

W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

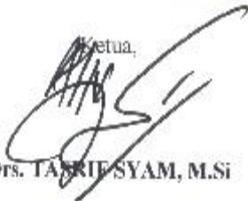
TIM PENGUJI

PENGUJI I : **ASMAWITA, Hj, AM, MA**

PENGUJI II : **NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom**

PENGUJI III : **RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom**

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Drs. TARIK SYAM, M.Si

Sekretaris,

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai dibacakan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **MUSTIKA NURMASARI**
N P M : 1303110105
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **REPRESENTASI *FEMINISME* DALAM FILM *HIDDEN FIGURES* (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI *FEMINISME* DALAM FILM *HIDDEN FIGURES*)**

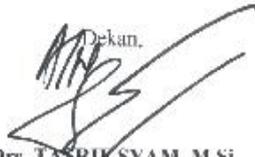
Medan, 28 OKTOBER 2017

Pembimbing I


RIBUT PRIADI, S.Sos., M.LKom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, M.LKom


Dekan.
Drs. TASRI SYAM, M.Si